

**KONSEP KECERDASAN MAKRFAT MENURUT ABDUL MUNIR MULKHAN DAN
PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam



**Oleh
Kusnan
NIM : 0804 S2 876**

Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau
2011 M/ 1432 H

ABSTRAK

Kusnan ; *Konsep Kecerdasan Makrifat Menurut Abdul Munir Mulkhan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam*, PPs. UIN Suska Riau, 2010

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep kecerdasan makrifat menurut Abdul Munir Mulkhan dan bagaimana upaya pengembangan kecerdasan tersebut melalui pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya mengembangkan kecerdasan makrifat dalam pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah library research, dengan objek kajian konsep kecerdasan dalam pendidikan Islam. Metode analisis yang dipakai adalah analisis konseptual, yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang berbentuk teks-teks, tulisan-tulisan, dan pendapat-pendapat ahli pendidikan Islam. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis melalui metode analisis sintesis, yaitu pengambilan kesimpulan suatu subyek, kondisi sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Menurut Abdul Munir Mulkhan Konsep kecerdasan pola kecerdasan yang dikonstruksi oleh tradisi sufi itu sendiri atau kecerdasan sufistik. Kecerdasan Makrifat juga berarti peneguhan atas kesadaran esoteris dalam beragama, yaitu senantiasa meneguhkan nilai-nilai keillahiah yang menjadi sumber segala bentuk kesadaran. Karena, kesadaran akan hadirnya kekuatan illahiah bisa menghadirkan kesadaran praksis yang amat signifikan bagi pengembangan kepribadian baik privat maupun sosial, yaitu kesadaran mengajarkan akan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Kecerdasan Makrifat juga berusaha mensinergikan antara IQ (*dzaka al-dzihni*), EQ (*tashfiatul qolbi*) dan SQ (*tazkiah al-nafsi*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal. 2). Misi terpenting bagi pendidikan Islam adalah bagaimana mengupayakan proses humanisasi dari segenap potensi diri siswa, yang menuju pada taraf *god-consciousness* (kesadaran keTuhanan). Sehingga akan berdampak positif bagi terciptanya suasana dinamis dalam berteman maupun bertetangga. Sementara pendekatan yang digunakan salah satunya adalah Pendekatan reflektif-transendental.

DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA	i
NOTA DINAS	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Penegasan Istilah	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II KONSEP KECERDASAN MAKRFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Makna Kecerdasan	16
B. Konsep Makrifat dan Kecerdasan Makrifat	23
C. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Makrifat	28
D. Relevansi Kecerdasan Makrifat dalam Pendidikan Islam	31
E. Kecerdasan Makrifat dalam Pendidikan Islam	37
BAB III BIOGRAFI ABDUL MUNIR MULKHAN	
A. Latar Belakang Keluarga	48
B. Pendidikan dan Pengalaman Kerja	17
C. Latar Belakang Pemikiran	24
D. Aktivitas dan Karya	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kecerdasan Makrifat Menurut Abdul Munir Mulkhan	104
B. Upaya Penerapan Kecerdasan Makrifat dalam Pendidikan Islam	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	107
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut al-Qur'an, bahwa manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah.¹ Ada banyak sekali kelebihan yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk-makhlukNya yang lain.² Hal ini, juga dipertegas oleh Nurcholish Madjid, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mengagumkan dan penuh misteri. Dia tersusun dari perpaduan dua unsur ; segenggam tanah bumi, dan ruh Allah, maka siapa yang hanya mengenal aspek tanahnya dan melalaikan aspek tiupan ruh Allah, maka dia tidak akan mengenal lebih jauh hakikat manusia.³

Ada beberapa “perangkat” yang diberikan Allah swt. kepada manusia yang menjadikannya unggul dan terdepan dari para makhluk lainnya seperti; memiliki daya tubuh yang membuat fisiknya kuat; daya hidup yang membuatnya mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan diri

¹ QS. Al-Tin (95): 4; Ungkapan yang digunakan oleh al Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : a) *al Insan, Al-Ins, Uhas, Anasi*, dan *Ins* yang kesemuanya berakar dari huruf hamzah, nun dan sin. b) *al-bashar* dan c) *Banu Adam*. Mengenai perbedaan makna masing-masing kata tersebut silahkan lihat Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah : Konsep Kekuasaan Politik dalam Al Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 79-90. Lihat Juga Aisyah Abdurrahman Binti al-Syathi', *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al Qur'an* ter. M. Adi al Arief (Jakarta: LKPSM, 1997), hlm. 7-22. Juga lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), hlm. 48 – 55.

² QS. Al Isra' (17) : 70

³ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 2000), hlm. 430.

menghadapi tantangan; daya akal yang membuatnya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi; daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Allah.⁴

Pendidikan Islam sendiri, memandang manusia sebagai sebuah *entity* yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang *multi-dimensi*, bahkan awal penciptaannya sebagai khalifah, Allah melakukan dialog langsung dengan para malaikat,⁵ sehingga jadilah manusia makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini. Karena kesempurnaan dan kemuliaannya inilah, Allah memberikan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan manusia berhak mengungguli makhluk lainnya.

Di antara keistimewaan manusia tersebut, manusia dibekali otak yang menjadi "jati diri" manusia. Keistimewaan otak ini, dapat dilihat dari penjelasan Robert Ornstein dan Richard F. Thompson sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat sebagai berikut :

"Otak mengatur seluruh fungsi tubuh manusia; mengendalikan kebanyakan perilaku dasar manusia, makan, tidur, menghangatkan tubuh. Otak bertanggung jawab atas semua kegiatan manusia yang sangat canggih, menciptakan peradaban, musik, seni, ilmu, dan bahasa. Harapan-harapan manusia, pikiran, emosi, dan kepribadian manusia semua diunggulkan didalamnya. Setelah ribuan ilmuwan mempelajarinya selama berabad-abad, hanya ada satu kata untuk menggambarkannya, *menakjubkan*."⁶

Paul Maclean, Direktur Laboratorium Evolusi dan Tingkah Laku Otak, *National Institute of Mental Health di Amerika*, juga menjelaskan bahwa ;

"Manusia dikarunia otak yang mencakup tiga bagian dasar yaitu batang atau otak reptil, otak mamalia dan neokorteks. Ini yang disebut dengan "otak triune", karena terdiri dari tiga bagian, masing-masing berkembang pada waktu yang berbeda dalam

⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 132.

⁵ Secara dramatis, dialog antara Malaikat dengan Allah ini bisa dilihat pada QS. Al-Baqarah ayat 30

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas ; Belajar Berbasis Otak*, (Bandung : Mizan, 2005), hlm. 5.

sejarah evolusi manusia. Masing-masing bagian juga mempunyai struktur saraf tertentu dan mengatur tugas-tugas yang harus dilakukan”.⁷

Lebih lanjut Bobby de Potter dan Mike Hemacki, secara ringkas menjelaskan :

Otak reptil merupakan komponen kecerdasan yang terendah. Bagian otak ini membuat seseorang bisa memiliki rutinitas dan membentuk kebiasaan, tetapi juga bisa menyulitkan karena kebiasaan buruk kita pun tertanam di sini. Di sekeliling otak reptil terdapat sistim limbik yang sangat kompleks dan luas yaitu otak mamalia tua. Sistim limbik berada di bagian tengah otak manusia. Fungsinya bersifat emosional dan kognitif, yaitu menyimpan perasaan, pengalaman yang menyenangkan, memori dan kemampuan belajar. Sistem ini juga mengatur bioritme manusia seperti pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, temperatur dan kimia tubuh, metabolisme dan sistem kekebalan. Karena itu sistem limbik merupakan bagian yang sangat penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Bagian ketiga yaitu neokorteks merupakan bagian paling atas yang membungkus sistem limbik dan membentuk sekitar 80% dari seluruh materi otak. Bagian ini merupakan tempat bersemayam kecerdasan manusia, tempat berlangsungnya analisa, logika, kreativitas dan intuisi yang seharusnya digunakan untuk mengarahkan kecenderungan kedua otak lainnya.⁸

Tipe bagian otak manusia juga dapat dibagi menjadi belahan kiri dan belahan kanan. Para pakar percaya bahwa masing masing belahan otak manusia mengatur pikiran yang berbeda walaupun ada persilangan dan interaksi antara kedua sisi. Pola kerja otak kiri dan kanan ini dapat dilihat sebagai berikut :⁹

OTAK KIRI	OTAK KANAN
Logis	Intuitif
Berurutan	Acak
Rasional	Holistik
Analisa	Sintesa
Obyektif	Subyektif
Sebagian	Menyeluruh

⁷ Bobby DePorter dan Mike Hemacki. *Quantum Learning Membiasakan belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 26

⁸ *Ibid*, hlm. 26 – 28.

⁹ *Ibid*, hlm. 39. Lihat juga Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan; Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. (Bandung : Mizan, 2006), hlm. 75,

Otak kiri berhubungan dengan pikiran logik, analisa, dan ketepatan, sementara otak kanan berfokus pada keindahan, perasaan dan kreatifitas. Sepertinya bagian sebelah kanan adalah teman kreatifitas kita. Ide-ide baru datang dari keadaan yang tak normal, tanpa mengacuhkan batas dan fakta, berkelana ketempat dimana orang belum pernah pergi sebelumnya, untuk mencari galaksi baru dan peradaban. Otak kiri, di lain pihak, menganalisa, mengatur, dan berurusan dengan detail, secara umum mensabotase kreatifitas pemikiran kita. Kedua belahan otak itu sama-sama penting bagi manusia. Orang yang bisa memanfaatkan kedua belahan otak itu dengan baik akan cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupannya.¹⁰

Dalam berfikir, menurut Taufiq Pasiak, otak kiri dan otak kanan dapat digambarkan sebagai berikut ; ketika memasuki sebuah hutan, otak kanan akan cenderung melihat pepohonan, sementara otak kanan cenderung melihat kelebatan hutan tersebut. Satu analisis yang satunya sintesis.¹¹

Praktek-praktek pembelajaran di Indonesia masih mengandalkan ada cara-cara yang lama dengan menganggap anak hanya perlu melaksanakan kewajiban yang telah digarisbawahkan oleh guru dan orang tua. Pembelajaran satu arah, berorientasi pada keinginan guru dan kurikulum, dan cenderung sangat mengutamakan prestasi akademik saja perlu dikaji ulang, karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.¹²

15. ¹⁰ Daniel H. Pink, *Misteri Otak Kanan Manusia* ter. Rusli (Yogyakarta: Penerbit Think, 2008), hlm. 6 –

¹¹ Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*;....., hlm. 76.

¹² C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), 111

Kecenderungan pembelajaran yang selalu menekankan pada prestasi akademik ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu instruksi, takut salah, malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara (tidak bertanggung jawab), mudah bingung karena kurang memiliki percaya diri, serta tidak peka terhadap lingkungannya. Di samping itu generasi demikian akan memiliki sifat-sifat yang tidak sabar, ingin cepat berhasil walaupun melalui jalan pintas, kurang menghargai proses, mudah marah sehingga banyak menimbulkan kerusuhan dan tawuran.¹³

Hal di atas, didukung oleh adanya problem metodologi dalam proses pembelajaran, yang cenderung menekankan aspek kognitif, bukan pada aspek afektif dan kreatifitas peserta didik.¹⁴ Akibatnya, peserta didik lemah dalam menyikapi perbedaan dan heterogenitas.¹⁵ Pendidikan agama juga menjadi beban bagi peserta didik. Pelajaran agama menjadi mata pelajaran yang tidak disukai.¹⁶ Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (UI) misalnya, ditemukan bahwa pelajaran dan guru yang tidak favorit dikalangan siswa adalah pelajaran dan guru Agama.¹⁷ Salah satu penyebabnya, karena pendekatan yang digunakan biasanya sangat verbalistik, tidak menyentuh pada kesadaran emosional. Atau kata Nurcholis Madjid, ketika mengomentari hasil dari survey tim UI tersebut, pendekatan yang dipakai tidak adanya sentuhan *Cinta kasih*.

¹³ *Ibid*, hlm. 112.

¹⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Makrifat Siti Jenar, Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, (Jakarta : Grafindo, 2004), hlm. 26 – 28.

¹⁵ Buku yang mengungkap secara bagus tentang problem ini adalah bukunya Aninurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta : Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), terutama bagian pertama hlm. 19 – 25.

¹⁶ *Media Indonesia*, edisi 23 April 2001.

¹⁷ *Media Indonesia*, edisi 3 Mei 2001.

Praktek-praktek pembelajaran di Indonesia yang masih mengandalkan pada cara-cara yang lama yang menganggap anak hanya perlu melaksanakan kewajiban yang telah digarisbawahkan oleh guru dan orang tua harus diubah. Pembelajaran satu arah, berorientasi pada keinginan guru dan kurikulum, dan cenderung sangat mengutamakan prestasi akademik saja perlu dikaji ulang, karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.¹⁸

Kecenderungan pembelajaran yang selalu menekankan pada prestasi akademik ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu instruksi, takut salah, malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara (tidak bertanggung jawab), mudah bingung karena kurang memiliki percaya diri, serta tidak peka terhadap lingkungannya. Di samping itu generasi demikian akan memiliki sifat-sifat yang tidak sabar, ingin cepat berhasil walaupun melalui jalan pintas, kurang menghargai proses, mudah marah sehingga banyak menimbulkan kerusuhan dan tawuran.¹⁹

Pendekatan di dalam pembelajaran yang sangat mementingkan aspek-aspek akademik cenderung memberikan tekanan pada perkembangan intelegensi hanya terbatas pada aspek kognitif, sehingga manusia telah dipersempit menjadi sekedar memiliki kecerdasan kognitif atau yang sering disebut IQ.

Munir Mulkan kemudian mempromosikan teori Kecerdasan Ma'rifat (MaQ) sebagai kecerdasan rasional yang bebas dari beban matrealisasi.²⁰ Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Munir

¹⁸ C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), 111

¹⁹ *Ibid.*, 112

²⁰ Abdul Malik Fadjar, dkk, *Begawan Muhammadiyah*, (Jakarta : PSAP, 2005), hlm. xvii.

Mulkhan menolak asumsi, bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Meskipun sebagian besar individu menunjukkan penguasaan seluruh spektrum kecerdasan, tetapi setiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan, dan kecerdasankecerdasan itu bergabung menjadi satu kesatuan dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi.²¹

Ma'rifat Quotient (MaQ) ialah keberlangsungan rasio modernitas yang tidak hanya berhenti pada mekanisme ketubuhan, melainkan merupakan akumulasi dari seluruh aksi kecerdasan dalam setiap tahapan.²² Dunia realitas dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan atau dipertentangkan, melainkan menjadi sebuah sintesis hirarkis. Pada tataran inilah, maka tujuan dari kecerdasan ini adalah melahirkan kepribadian yang terbebas dari perangkat materialisme yang terbatas dan habis-bagi.²³ Oleh sebab itu, pola pendidikan kritis-humanistik menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan ini, sehingga peserta didik terbebas dari struktur konflik antara ego personal dan kesadaran sosial.²⁴

Teori ini, tersebut sangat bermanfaat jika diterapkan dalam memberikan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga guru tidak konsisten dengan satu metode dalam mengajar, karena adanya kesadaran guru tentang *Ma'rifat Quotient* yang dimiliki oleh anak didiknya.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya), 95

²² Abdul Malik Fadjar, dkk, *Begawan...*, hlm. xvii.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid*, hlm. xviii.

Dari pemaparan di atas penulis merasa pentingnya pengetahuan tentang *Ma'rifat Quotient* (kecerdasan dari sudut pandang Munir Mulkhan) kepada para pendidik untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan peserta didiknya, sehingga mereka bisa memberikan metode pengajaran yang bervariasi dalam pengajaran pendidikan agama Islam pada khususnya dan seluruh pembelajaran pada umumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul : **KONSEP KECERDASAN MAKRFAT MENURUT ABDUL MUNIR MULKHAN DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.**

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penelitian ini akan terfokus pada

1. Bagaimana konsep Kecerdasan Makrifat menurut Munir Mulkhan?
2. Bagaimana upaya penerepan kecerdasan Makrifat melalui pendidikan Islam.

C. Penegasan Istilah

Untuk terfokusnya penelitian ini, maka penulis menjelaskan dan menegaskan kembali beberapa istilah penting dalam penelitian ini ;

1. **Analisis**, yakni penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lain sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dan sebagainya).²⁵

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) edisi ke-3, hlm. 43

2. **Konsep** ialah Ide atau pendapat yang diabstrakkan dari peristiwa kongret.²⁶
3. **Kecerdasan Makrifat.** Kecerdasan adalah Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.²⁷ Sementara Makrifat berasal dari kata (عرف) yang artinya “mengetahui atau mengenal”. Makrifat berarti juga pengetahuan. Obyeknya adalah kebenaran (*al-Haqq*), baik dalam arti teoritis (epistemologi) ataupun dalam arti praktis (etis).²⁸ Jadi, Kecerdasan Makrifat adalah kemampuan untuk memahami Tuhan yang diperoleh setelah terbukanya hijab (tirai) yang menutup pandangan hati.²⁹
4. **Perspektif**, yaitu sudut pandang.³⁰
5. **Penerapan** merupakan proses, cara, perbuatan menerapkan.³¹
6. **Pembelajaran** adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³²
7. **Pendidikan Islam** ialah upaya mendidihkan Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.³³

²⁶ *Ibid.*, hlm. 588

²⁷ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Readl, 2007), hlm. 52

²⁸ Soekarna Karya, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 83.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 83.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . . ., hlm. 864

³¹ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan (Dari Piaget Sampai Sekarang)*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 1180

³² Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004), hlm. 7

³³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 7

Jadi, Tesis ini berisikan penyelidikan atau penganalisaan ide serta pendapat Munir Mulkhan tentang kecerdasan dan bagaimana menerapkan sudut pandangnya tentang kecerdasan tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Di tesis ini, penulis ingin mencoba membuat teori tentang penerapan konsep kecerdasan perspektif Munir Mulkhan dengan menggunakan pedoman buku-buku panduan tentang penerapan kecerdasan perspektif Munir Mulkhan dalam pembelajaran secara umum, kemudian penulis mencoba untuk membuat teori bagaimana cara menerapkan konsep tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan

Tesis ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep kecerdasan makrifat dalam perspektif Munir Mulkhan
2. Mengetahui upaya pengembangan kecerdasan makrifat dalam pendidikan Islam.

b. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mencari alternatif dan menemukan sebuah model pembelajaran yang mampu mencerdaskan anak didik dalam pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam menjadi basis atau dasar filosofis bagi internalisasi nilai-nilai keislaman.

E. Metode Penelitian

Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³⁴ Oleh karena itu, di sini akan dipaparkan mengenai:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*Library Research*) atau kajian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).³⁵ Jenis penelitian ini juga disebut dengan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.³⁶ Jadi, penelitian ini merupakan penelitian literal non empiric, karena data ini menggunakan berbagai literature kepustakaan atau artikel yang secara relevan membicarakan tentang pemikiran Abdul Munir Mul Khan khususnya tentang Kecerdasan Ma'rifat. Agar lebih komprehensif dan sistematis, maka ditulis tentang riwayat hidupnya, pemikiran, hasil karya dan relung-relung pemikirannya yang dikomparasikan dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya.

³⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cetakan ke-5, hlm. 24

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : 1995), hlm. 332.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60

Karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, maka data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.³⁷ Adapun bentuk atau pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif yaitu pendekatan dengan cara memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal menurut apa adanya.

³⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 29

2. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data, Machdhoero menjelaskan, bahwa data bisa dibedakan menjadi dua. Pertama data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Data yang kedua adalah data sekunder, yaitu data yang diambil tidak dari sumbernya secara langsung, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah.³⁸ Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang menjadi data primer atau sekunder. Data primer yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Munir Mulkhan, di antaranya ;

- 1) Munir Mulkhan, 2005, "Kecerdasan Ma'rifat" dalam Abdil Malik Fajar, dkk, *Begawan Muhammadiyah*, PSAP, Jakarta.
- 2) Munir Mulkhan, 2000, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, Ull Press, Yogyakarta.
- 3) Munir Mulkhan, 2002, *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Sementara data sekunder adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang kecerdasan. Misalnya tulisan Yogyakarta. Daniel Goleman., 2000, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Ary Ginajar Agustian., 2000, *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada., Howard Gardner., 2003, *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)* ter. Alexander Sindoro Batam: Interaksara, dan Howard Gardner., 2004.

³⁸ Machdhoero, *Metodologi Penelitian*, (Malang : UMM Press, 1993), hlm. 80

Teori Inteligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius. Serta Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002., *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* ter. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan,

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendeskripsikan *content analysis*, penulis melakukan beberapa langkah penelitian. *Pertama*, penulis mengakumulasikan karya-karya yang menjadi sumber primer ataupun sekunder. *Kedua*, setelah sumber data primer dan sekunder di akumulasikan, penulis meneliti serta memproses secara sistematis teks-teks tersebut, sehingga isi teks yang berbentuk data primer dan data sekunder itu dapat diklasifikasikan ke dalam kategorisasi kecerdasan dalam pendidikan Islam. *Ketiga*, semua data yang telah di proses secara sistematis dan di klasifikasikan ke dalam kategorisasi tersebut, dikaji dan dideskripsikan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), maka metode analisis yang paling tepat menurut penulis adalah analisis konseptual,³⁹ yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang berbentuk teks-teks, tulisan-tulisan, dan pendapat-pendapat ahli pendidikan Islam.

³⁹ H.M.Diah, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Terj. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa. Balai Bahasa. 2000. Hal. 24

Data yang terkumpul, kemudian dianalisis melalui metode analisis sintesis, yaitu pengambilan kesimpulan suatu subyek, kondisi system pemikiran, gambaran secara sistematis, factual, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.⁴⁰

Oleh karena itu, analisis ini berprinsip pada logika deduktif, yaitu suatu metode dengan menarik kesimpulan dari yang umum ke khusus dan prinsip induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari peristiwa khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴¹

⁴⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm. 42.

BAB II

KONSEP KECERDASAN MAKRFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Kecerdasan

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Kecerdasan ini diperoleh manusia sejak lahir, dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya akan semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

Kemampuan kecerdasan dalam fungsinya yang disebutkan terakhir bukanlah kemampuan genetik yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan kemampuan hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh individu.

Kecerdasan merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau keterangan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh; kecerdasan seseorang dapat dilihat dalam caranya orang tersebut berbuat atau bertindak.¹ Kecerdasan juga merupakan istilah umum untuk menggambarkan "kepintaran" atau "kepandaian. Orang".²

¹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 115

² Munandar, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: Um Press, 2001), hlm. 122

Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya adalah: Suharsono menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.³

Gardner dalam Rose mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih.⁴

Definisi dari Suharsono dan Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya. Jika Suharsono menilai kecerdasan dari sudut pandang waktu, sementara Gardner menilainya dari sudut pandang tempat.

Armstrong berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita dan bukan tergantung pada nilai IQ, gelar dari perguruan tinggi atau reputasi bergengsi.

Sedangkan Super dan Cites dalam Dalyono mengemukakan definisi kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Hal ini didasarkan bahwa manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menguasai diri dengan

³ Suharsosno, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), hlm. 43

⁴ Colin Rose dan Malcom J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, penerjemah Dedy Ahimsa (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 58

lingkungannya demi kelestarian hidupnya. hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Karena itu manusia harus belajar dari pengalamannya.⁵

Definisi di atas, oleh Garret dipandang terlalu luas, umum dan kurang operasional. Dengan mempelajari definisi itu orang mungkin masih dapat mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep itu. Oleh karena itu, Garret memberi definisi bahwa kecerdasan setidak-tidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.⁶

Dari beberapa pengertian kecerdasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memberikan solusi terbaik dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya sesuai dengan kondisi ideal suatu kebenaran.

Menurut Spearman, kecerdasan ialah kemampuan umum untuk berpikir dan menimbang. Thurstone melihat kecerdasan sebagai suatu rangkaian kemampuan yang terpisah. Kemampuan-kemampuan seperti kemampuan numerik, ingatan, dan kefasihan berbicara secara bersama-sama membentuk perilaku pandai. Definisi ini mempunyai persamaan dengan pemikiran Piaget dan Bruner tentang perkembangan kognitif yaitu seseorang yang melakukan usaha-usaha untuk berhubungan secara efektif dengan lingkungannya.⁷

⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 182

⁶ *Ibid*, hlm.183

⁷ Hardy dan Heyes, *Pengantar Psikologi*. Terjemahan Soenardji. *Beginning Psychology*. (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 71

Senada dengan pemikiran ini, Binet dan Simon menyatakan bahwa di dalam inteligensi terdapat sebuah kemampuan dasar yang sangat penting di dalam kehidupan praktis.⁸ Kemampuan ini meliputi kemampuan menilai, berpikir dengan baik, praktis, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai macam kondisi. Super dan Crites membatasi definisi inteligensi hanya pada kemampuan menyesuaikan dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.⁹ Untuk itu fungsi utama inteligensi adalah menemukan pemecahan masalah dan membuktikannya. Hal ini terjadi karena inteligensi melibatkan imajinasi dan inteligensi sendiri merupakan logika.¹⁰

Richard juga menegaskan inteligensi merupakan kemampuan memahami masalah-masalah yang sukar, kompleks, abstrak, ekonomis, diarahkan pada suatu tujuan, mempunyai nilai sosial, dan berasal dari sumbernya.¹¹ Ia juga memandang inteligensi sebagai suatu kecakapan global seseorang untuk berbuat dengan sengaja, berpikir secara rasional, dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Dengan demikian kecerdasan tergantung pada pengetahuan. Dalam hal ini, orang yang cerdas tidak semata-mata memiliki pengetahuan tetapi juga yang lebih penting memanfaatkan pengetahuan itu untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.¹²

⁸ Glover dan Bruning, *Educational Psychology: Principles and Applications*. (London: Brown Higher Educations, 1990), hlm. 95

⁹ Super dan Crites, *Appraising Vocational Fitness: by Means of Psychological Tests*. (New York: Harper & Row, 1965), hlm. 83.

¹⁰ Piaget, *Judgment and Reasoning in the Child*. Terjemahan Marjorie Warden. (New Jersey: Littlefield, Adams & Co. 1969), hlm. 202.

¹¹ Dikutip dari tulisan Rivai, *Hasil Belajar Matematika Ekonomi Mahasiswa Fakultas Ekonomi: Survei di fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya-Jurusan Manajemen*. http://www.pdk.go.id/jurnal/31/hasil_belajar_matematika_ekonomi.htm.

¹² Woodworth dan Marquis, *Psychology*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1961), hlm. 33.

Glover dan Bruning membagi teori inteligensi menjadi dua kelompok besar: teori inteligensi yang dikemukakan oleh pakar psikometri dan teori inteligensi yang dikemukakan oleh pakar pemrosesan informasi. Secara umum, pakar psikometri lebih menekankan pada bagaimana mengukur inteligensi dan memprediksi prestasi lain seperti pembelajaran di kelas. Sebaliknya, pakar pemrosesan informasi lebih menekankan pada proses-proses berpikir.¹³

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mencolok hasil-hasil penelitian inteligensi antara pakar psikometri dengan pakar pemrosesan informasi. Ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hunt, Ellis, Stenberg, dan beberapa koleganya. Oleh karena itu tidak menjadi masalah pendapat pakar mana yang digunakan.

Menurut Spearman, kecerdasan ialah kemampuan umum untuk berpikir dan menimbang. Thurstone melihat kecerdasan sebagai suatu rangkaian kemampuan yang terpisah. Kemampuan-kemampuan seperti kemampuan numerik, ingatan, dan kefasihan berbicara secara bersama-sama membentuk perilaku pandai. Heim mendefinisikan kecerdasan sebagai perbuatan pandai yang terdiri dari pemahaman hal-hal yang pokok di dalam suatu keadaan dan penanggapan secara tepat terhadap keadaan tersebut. Definisi Heim ini mempunyai persamaan dengan pemikiran Piaget dan Bruner tentang perkembangan kognitif yaitu seseorang yang melakukan usahausaha untuk berhubungan secara efektif dengan lingkungannya.¹⁴ Senada dengan pemikiran ini, Binet dan Simon

¹³ John A. Glover dan Roger H. Bruning, *Educational Psychology: Principles and Applications*. (London: Brown Higher Educations 1990), hlm. 102

¹⁴ Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*. Terjemahan Soenardji. *Beginning Psychology*. (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 71.

menyatakan bahwa di dalam inteligensi terdapat sebuah kemampuan dasar yang sangat penting di dalam kehidupan praktis.¹⁵ Kemampuan ini meliputi kemampuan menilai, berpikir dengan baik, praktis, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai macam kondisi. Super dan Crites membatasi definisi inteligensi hanya pada kemampuan menyesuaikan dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Untuk itu fungsi utama inteligensi adalah menemukan pemecahan masalah dan membuktikannya.¹⁶ Hal ini terjadi karena inteligensi melibatkan imajinasi dan inteligensi sendiri merupakan logika.¹⁷

Richard juga menegaskan inteligensi merupakan kemampuan memahami masalah-masalah yang sukar, kompleks, abstrak, ekonomis, diarahkan pada suatu tujuan, mempunyai nilai sosial, dan berasal dari sumbernya. Ia juga memandang inteligensi sebagai suatu kecakapan global seseorang untuk berbuat dengan sengaja, berpikir secara rasional, dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Dengan demikian kecerdasan tergantung pada pengetahuan. Dalam hal ini, orang yang cerdas tidak semata-mata memiliki pengetahuan tetapi juga yang lebih penting memanfaatkan pengetahuan itu untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.¹⁸

Tahun 1949, Hebb mengemukakan bahwa kecerdasan timbul karena dua kenyataan. *Pertama*, manusia memiliki otak yang struktur dan fungsinya merupakan cetak biru (*blueprint*) genetik. Di dalam cetak biru genetik inilah dikodekan juga kemampuan sel-

¹⁵ Dalam John A. Glover dan Roger H. Bruning,, *op cit*, hlm. 95

¹⁶ Donald E. Super dan John O. Crites, *Appraising Vocational Fitness: by Means of Psychological Tests*. (New York: Harper & Row Super dan Crites, 1965), hlm 83.

¹⁷ Jean Piaget, *Judgment and Reasoning in the Child*. Terjemahan Marjorie Warden. (New Jersey: Littlefield, Adams & Co. 1969), hlm. 202.

¹⁸ Robert S. Woodworth dan Donald G. Marquis, *Psychology*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1961), hlm 33.

sel otak tersebut untuk melakukan penggabungan bersama dalam membentuk ikatan antarsel dan rangkaian fase di dalam keadaan tertentu. Dengan demikian, seseorang memiliki kemampuan membentuk ikatan antarsel sejak dilahirkan.

Kedua, meskipun seseorang memiliki potensi untuk membentuk hubungan-hubungan di dalam otak, tidak akan menggunakan potensi tersebut secara penuh karena lingkungan akan membantu atau menghalangi pembentukan tersebut. Berdasarkan dua kenyataan ini, Hebb membentuk dua tipe kecerdasan: kecerdasan tipe A dan kecerdasan tipe B. Kecerdasan A ialah kecerdasan potensial, yaitu struktur yang telah ditentukan secara genetis di dalam otak dan juga potensi mengenai hubungan antar neuron di dalam otak. Kecerdasan B berkaitan dengan sampai seberapa jauh potensi genetis dapat dibentuk sebagai hasil interaksi antara faktor genetis individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, inteligensi B merupakan fungsionalisasi intelektual yang dilakukan seseorang. Hebb tidak menyatakan bahwa ada dua jenis inteligensi. Ia hanya menyatakan bahwa tidak ada inteligensi A dan B yang bisa diobservasi dengan baik. Inteligensi B jauh lebih terbuka dan akurat untuk diukur daripada inteligensi A sehingga kebanyakan para pakar psikometri hanya memfokuskan pada inteligensi B dalam melakukan pengukuran.¹⁹

Yang perlu diperhatikan juga dalam pembahasan inteligensi ini adalah perdebatan tentang apakah inteligensi lebih ditentukan oleh faktor genetis atautkah oleh faktor lingkungan walaupun pada masa sekarang ada kecenderungan di antara para ahli psikologi untuk tidak berpandangan secara ekstrim terhadap kedua factor itu. Pokok

¹⁹ Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *op cit*, hlm. 72-73; John A. Glover dan Roger H. Bruning, *op cit*, hlm. 98.

perdebatan masa kini beralih pada faktor manakah yang lebih menentukan perbedaan inteligensi antara individu yang satu dengan yang lain, apakah factor genetis ataukah lingkungan. Ada banyak bukti penelitian yang menyatakan bahwa inteligensi seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetis dengan factor lingkungan.²⁰

Evolusi inteligensi tidak seperti yang dikemukakan di dalam asosianisme dari Taine dan Ribot yaitu kontinu tetapi berirama. Pada suatu saat inteligensi akan kembali pada tingkat tertentu, bergelombang, berinterferensi, dan mempunyai rentang waktu.²¹

Kecerdasan orang banyak ditentukan oleh struktur otak. Otak besar dibagi dalam dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan dan sebaliknya belahan otak kiri menguasai belahan kanan badan. Belahan otak kiri bertugas untuk merespon hal-hal yang sifatnya linier, logis dan teratur sementara otak belahan kanan bertugas untuk imaginasi dan kreativitas.²²

B. Konsep Makrifat dan Kecerdasan Makrifat

Kata dasar makrifat berasal dari kata (عرف) yang artinya “mengetahui atau mengenal”. Makrifat berarti juga pengetahuan. Obyeknya adalah kebenaran (*al-Haqq*), baik dalam arti teoritis (epistemologi) ataupun dalam arti praktis (etis). Makrifat *al-Haqq*

²⁰ Hardy dan Heyes, *Ibid*, hlm. 69; lihat juga Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 76.

²¹ Jean Piaget, *op cit*, hlm. 215

²² Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hlm. 11-12

dalam arti teoritis berarti pengetahuan atau cerdas yang benar tentang realitas sesuatu menurut apa adanya, seperti bumi itu bulat dan beredar pada porosnya.

Makrifat *al-Haqq* dalam arti praktis berarti memiliki kecerdasan yang benar tentang baik dan buruknya sesuatu perbuatan manusia.²³ Kecerdasan ini bukan sekedar untuk pengetahuan, tapi untuk diamalkan demi tercapainya kehidupan yang ideal bagi setiap manusia.

Kaum sufi membagi kecerdasan makrifat tentang Tuhan ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan paling rendah adalah kecerdasan makrifat kaum awam. Kaum awam ini memang mengetahui (mempunyai makrifat tentang Tuhan, tapi hanya berdasarkan sikap *tasdiq* atau membenarkan), keterangan yang berasal dari rasul-Nya.²⁴

Tingkat kedua adalah kecerdasan makrifat para filosof dan teolog. Mereka mengetahui Tuhan berdasarkan pertimbangan atas kenyataan dunia empiris, bukan berdasarkan penyaksian langsung terhadap-Nya. Kecerdasan makrifat tingkat pertama dan kedua itu, menurut penilaian kaum sufi tidaklah memberikan keyakinan penuh pada hati manusia. Hanya kecerdasan makrifat ketiga, yakni kecerdasan makrifat hakiki yang dapat memberikan keyakinan penuh pada hati manusia. Itulah makrifat tentang Tuhan yang diperoleh setelah terbukanya hijab (tirai) yang menutup pandangan hati.²⁵

Dengan pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh kecerdasan makrifat. Pengetahuan yang benar mengajarkan bahwa manusia merupakan "pemohon" (*faqir*). Hak

²³ Soekama Karya, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 83.

²⁴ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Percetakan Sapidodadi, 1992), hlm. 601.

²⁵ Soekama Karya, *op. cit.*, hlm. 83.

milik kekuasaan, tindakan, sifat dan hidup bukanlah milik manusia melainkan milik Tuhan pencipta alam semesta.

Unsur makrifat adalah “cinta” dan hasil dari makrifat adalah “pandangan”. Selama ada “ketidaktahuan” tidak ada pandangan. Cinta juga tidak mungkin bila ketidaktahuan hilang, pengetahuan hadirnya Tuhan diperoleh. Penyelesaiannya adalah cinta dan orang yang beriman tidak dapat mencintai siapapun kecuali Tuhan. Ia percaya dan setia akan cintanya kepada Tuhan saja. Buah dari cinta adalah kebahagiaan, semakin banyak cinta ahli makrifat kepada Tuhan, semakin sempurna dan terang pandangannya, dan semakin kuat cintanya semakin sempurna pula kebahagiaannya.²⁶

Sebagai halnya dengan cinta (mahabbah), makrifat terkadang dipandang sebagai *maqam* dan terkadang sebagai *hal*. Dalam istilah Barat makrifat ialah *gnosis*.²⁷ Bagi al-Junaid, makrifat merupakan *hal* dan dalam *al-Risalah al-Qusyairiah* makrifat disebut sebagai *maqam*. Dan juga bertalian urutan yang diberikan kepada makrifat dalam susunan-susunan yang terdapat dalam buku-buku tasawuf. Al-Ghazali dalam *ihya* memandang bahwa makrifat datang sebelum mahabbah tetapi al-Kalabadi dalam *al-Ta'arruf* menyebut dan menjelaskan makrifat sesudah mahabbah.²⁸

Ada pula yang berpendapat bahwa *mahabbah* dan makrifat merupakan kembar dua yang selalu disebut bersama karena *mahabbah* senantiasa didampingi oleh makrifat. Keduanya menggambarkan hubungan rapat dan erat yang ada antara sufi dan Tuhan.

²⁶ Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 150.

²⁷ Gnosis yaitu pengetahuan langsung mengenai Tuhan yang berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan. Ia bukanlah hasil atau buah dari proses mental, tetapi ia bergantung sepenuhnya pada kehendak dan karunia dari-Nya. Selengkapnya lih. Reynold A Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 55.

²⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 7

Yang pertama menggambarkan rasa cinta dan yang kedua menggambarkan keadaan mengetahui Tuhan dengan hati sanubari.²⁹

Sedangkan secara terminologi (istilah) berbagai kalangan telah mendefinisikan kata makrifat dengan bahasa mereka masing-masing. Imam al-Qusyairi mengatakan; makrifatullah adalah sifat orang yang mengenal Allah dari bentuk dirinya sendiri, bertanya tentang dirinya sendiri dengan selalu menyegarkan amaliyah dari waktu ke waktu. Ia buktikan tingkah lakunya dalam amal saleh dan kemuliaan akhlaknya. Ia bermujahadah atas semua rintangan dan godaan setan. Ia juga bermuhasabah untuk dirinya sendiri. Membersihkan semua kotoran jiwa dan mengobati semua penyakit hati terus menerus tanpa henti. Seperti disebut dalam riwayat bahwa bermakrifat itu adalah mengenal Allah SWT melalui pengetahuan dirinya lebih dahulu *“Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya”*.³⁰

Al-ma'rifat, kata Zunnun adalah cahaya yang dilontarkan Tuhan ke dalam hati sufi. “Orang yang mengetahui Tuhan tidak mempunyai wujud tersendiri tetapi berwujud melalui wujud Tuhan”, ia juga menerangkan

Artinya: *“Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu pada Tuhan”*.

Yang dimaksud oleh Zunnun ialah bahwa al-Makrifat tidak dapat diperoleh atas usaha sufi saja. Sufi berusaha dan kemudian sabar menunggu kasih dan rahmat Tuhan.³¹

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid II*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 81.

³⁰ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Misi Suci Para Sufi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 308.

³¹ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 82

Bagi al-Ghazali, makrifat kepada Allah itu yang paling lezat dari segala sesuatu dan tidak ada yang lezat di atasnya lagi. Makrifat itu orang harus mengenal empat perkara yaitu mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, mengenal dunia serta mengenal akhirat.³²

Sedangkan ketika sahabat Rasulullah, Abu Bakar as-Shiddiq ditanya mengenai makrifat yang ada pada dirinya, ia berkata “sangat mustahil makrifat datang bukan karena ma’unah Allah”. Ia mengatakan bahwa makrifat tidak akan ditemukan pada panca indera manusia, tidak ada ukuran. Makrifat itu dekat tetapi jauh, jauh tetapi dekat. Tidak dapat diucapkan dan dinyatakan. Di bawahnya ada sesuatu Dialah (Allah) Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, tiada sesuatu yang dapat menyamai-Nya. Dialah Dzat yang suci Allah Azza Wajalla.³³

Oleh karena itu dengan kata lain makrifat itu adalah cahaya yang dipantulkan Allah ke dalam hati sanubari hamba-Nya. Dengan nur itu akan dapat memandang rahasia kekuasaan Allah dengan kesempurnaan sifatsifat-Nya. Lain halnya dengan Ibnu Atha’illah yang mengatakan bahwa makrifat itu artinya bisa diperluas menjadi cara mengetahui dan mengenal Allah melalui tanda kekuasaan-Nya yang berupa makhluk ciptaan-Nya.

Sebab dengan hanya memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya kita bisa mengetahui akan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.³⁴ Makrifat atau *gnostic* dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia diartikan sebagai suatu aliran keagamaan yang mengutamakan pengetahuan religius. Gnosis (bahasa Yunani) ini merupakan pengetahuan tentang dunia esoteris dan hanya dimiliki oleh beberapa orang saja,

³² Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (terjemahan), (Bogor : Majlis Ta’lim Ihya’, 1400 H), hlm. 34

³³ Sayyed Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *op. cit.*, hlm. 307.

³⁴ Ibnu Atha’illah as- Sukandari, *Kuliah Makrifat*, (terjemahan), (Surabaya: Tiga dua, t.th), hlm. 15.

mengenai kehidupan rohani yang lebih tinggi dan mengenai kebenaran filosofis untuk dicapai oleh sekelompok elite yang memiliki pengetahuan dan iman yang dalam.³⁵

Jadi secara terminologi (istilahi) makrifatullah (mengenal atau mengetahui Allah) berarti “penguraian tentang fase-fase pemikiran dalam filsafat ketuhanan yang dimulai dari pemikiran sederhana, hingga mencapai puncak ke dalam dan ketelitiannya”. Sama halnya pada setiap studi ilmiah yang ditempuh manusia, beranjak dari kemudahan lagi sederhana, kemudian berproses dalam ketelitian dan kecermatan sesuai kadar pemikiran dan akalunya.³⁶

C. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Makrifat

Dalam pengenalan terhadap Allah ada 2 (dua) jenis, yaitu mengenal Allah secara ilmu pengetahuan (ilmi) dan mengenali Allah secara perasaan (hali),³⁷ atau juga soal keadaan yang terjadi dalam hati manusia.

a. Kecerdasan Makrifat Ilmi

Makrifat ilmi yaitu mengenal Allah secara ilmiah. Menurut al-Hujwiri mengenal Allah secara *ilmi* adalah dasar dari semua barokah di dunia ini dan di akhirat nanti. Karena hal yang paling penting bagi seorang pada setiap waktu dan dalam segala keadaan adalah pengetahuan tentang Tuhan, sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 yaitu “*Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” (QS. 51: 56).

³⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 6, (Jakarta: PT Adi Pustaka, 1989), hlm. 184.

³⁶ Allamah Sayyid Muhammad Husein Thaba' Thaba'l, *Ilmu Makrifat Mengintip Filsafat Ketuhanan Imam Ali Bin Abi thalib*, (Bandung: Penerbit Marja, 2003), hlm. 73.

³⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj, Suwardjo Muthari dan Abdul Hadi, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 242.

Namun sebagian manusia melalaikan kewajiban ini, kecuali mereka yang telah dipilih oleh Tuhan. Para Ahli hukum, ahli teologi memberi nama makrifat sebagai pengetahuan yang benar tentang Tuhan.³⁸

b. Makrifat Hali (keadaan dalam hati)

Makrifat hali yaitu mengenal Allah dengan hati.³⁹ Dalam hal ini hatinya telah hidup lewat Tuhan dan pikiran-pikirannya telah berpaling dari semua yang bukan Tuhan. Martabat atau nilai kehidupan setiap orang bergantung pada makrifat. Menurut syeikh-syeikh sufi perasaan yang benar (hal) terhadap Tuhan dengan nama makrifat. Dan mereka mengatakan bahwa makrifat lebih utama daripada pengetahuan (ilmi), sedang keadaan hati yang benar (hal) adalah hasil dari pengetahuan yang benar. Dalam pandangan sufi pengetahuan yang benar tidak sama dengan keadaan hati yang benar.⁴⁰

Lain halnya dengan Tohari Musnamar, menurutnya ada lima jenis makrifatullah, empat dapat dicapai, satu tidak mungkin digapai dan empat dapat dimiliki, satu mutlak milik Ilahi.

³⁸ Al-Hujwiri, *ibid.* hlm. 242.

³⁹ Hati (qalbu) dianggap mempunyai hubungan misterius dengan jantung atau hati jasmaniah, tetapi ia bukanlah daging atau darah, juga bukan hati dalam bahasa Inggris, yang sifatnya lebih menonjolkan intelek ketimbang emosi, sebab intelek saja tidak akan sampai pada pengetahuan sejati mengenai Tuhan. Hanya *qalbu* yang mempunyai kemampuan untuk mengenal esensi segala sesuatu, jika *qalbu* disinari oleh iman dan pengetahuan. Maka akan tergambar seluruh kandungan pikiran keilahian. Dan kaum sufi membedakan tiga jenis orang tubuh untuk komunikasi rohaniah, yaitu; hati (*qalbu*), untuk mengetahui Tuhan; roh (ruh), untuk mencintainya, dan *sirr*, untuk merenunginya. Selengkapnya lih. Reynold A Nicholson, *op. cit.*, hlm. 52.

⁴⁰ Al-Hujwiri, *op. cit.* hlm. 243.

1. Ma'rifatul Asma (mengenal asma-asma Allah)

Allah memiliki sembilan puluh sembilan asma yang mengatakan bahwa Allah Maha sempurna, bila berdoa hendaklah disertai menyebut asma-Nya dan Allah sangat senang bila disebut asma-Nya, barang siapa hafal (*Asma-ul Husna*) niscaya masuk surga.

2. Ma'rifatus-Sifat (mengenal sifat-sifat Allah)

Dengan mendalami makna Asma-ul Husna orang menjadi mengenal sifat-sifat Allah, mengenal sifat-sifat kesempurnaan Allah. Insan hendaknya berakhlak dengan sifat keutamaan-Nya tentu saja dalam batas kemampuan kemanusiaanya.

3. Ma'rifatul-Af'al (mengenal karya-karya Allah)

Karya Allah terbentang luas di jagad raya. Tersusun rapi dalam organ tubuh manusia, jagad besar, jagad kecil, jagad madya adalah karya tertinggi tak ada bandingannya, itu adalah suatu bukti kebesaran Allah yang tiada taranya.

4. Ma'rifatul-Iradah (mengenal kehendak Allah)

Mengenal maksud Allah menciptakan makhluk, yakni untuk apa Allah menggelar alam dunia, menciptakan manusia, mendeklarasikan agama dan lain sebagainya, semua itu adalah kodrat-iradat Allah dan pasti tidak akan sia-sia. Setiap iradah pasti ada makna dan maksudnya.

5. Ma'rifatuldz-Dzat (mengenal dzat Allah)

Inilah bagian yang tidak dapat dicapai manusia, bagian khusus merupakan hak Tuhan. Karena pikir manusia tidak mungkin mencapai, akal manusia tidak mungkin

menggapai. Allah Dzat yang Maha Gaib, Maha Tersembunyi, Maha Tinggi, Maha Suci, Maha Abadi.⁴¹

Dengan memahami nama-nama Allah yang luhur serta sifat-sifat-Nya yang sempurna akan dapat mengantarkan seseorang untuk bermakrifat kepada Allah. Dalam kaitannya dengan hal ini Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al-Isra': 51, yang artinya: "Katakanlah; serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru. Dia mempunyai namanama yang baik".

Syaikh Ibnu Atho'illah as-Sukandari mengatakan bahwa kecerdasan makrifat kepada Allah juga bisa dicapai dengan beribadah kepada-Nya. Dalam bukunya *Hakekat Makrifat* disebutkan bahwa: "*Barang siapa bercahaya pada permulaannya, niscaya bercahaya pula pada akhirnya*".

Pernyataan diatas mempunyai penjelasan bahwa apabila seseorang itu pada awalnya sudah bercahaya, yakni banyak beribadah kepada-Nya, maka pada akhirnya pun ia akan bercahaya, yakni bisa bermakrifat kepada Allah, yang dengan makrifat ini ia akan mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁴²

D. Relevansi Kecerdasan Makrifat dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, Kecerdasan Makrifah berada pada hati nurani. Dari bisikan nurani ini, kemudian memberdayakan dan mengarahkan seluruh potensi qalbu, yaitu *fuad, shadr, dan hawa*. Seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung

⁴¹ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 44-45.

⁴² Ibnu Atho'illah, as-Sukandari, *Hakekat Ma'rifat*, (Surabaya: Bintang Usaha jaya, t. th), hlm. 262.

jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal prestatif.¹⁰ Sebagaimana Allah berfirman:

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. al-Maidah: 93)

Dari ayat di atas, tampak dengan jelas keterkaitan antara takwa (sikap tanggungjawab), iman (sikap) dan amal saleh yang merupakan indikasi kecerdasan ruhaniah. Orang-orang yang bertanggungjawab itu disebutkan dengan jelas dan aplikatif di dalam al-Qur’an.

Kecerdasan makrifat sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip tanggung jawab untuk melaksanakan prinsip-prinsip itu dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian (saleh). Prinsip merupakan fitrah paling mendasar bagi harga diri manusia. Nilai takwa atau tanggung jawab merupakan ciri seorang profesional. Mereka yang melanggar prinsip dan menodai hati nurani merupakan dosa kemanusiaan yang paling ironis, sebagaimana Mahatma Gandhi membuat daftar tujuh dosa orang-orang yang menodai prinsip atau nurani tersebut sebagai berikut:

- a. Kekayaan tanpa kerja (*wealth without work*)
- b. Kenikmatan tanpa suara hati (*pleasure without conscience*)
- c. Pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*)
- d. Perdagangan tanpa etika/moralitas (*commerce without morality*)

e. Ilmu Pengetahuan tanpa kemanusiaan (*science without humanity*)

f. Agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*)

g. Politik tanpa prinsip (*politic without principle*).⁴³

Mereka yang ingin mempelajari Kecerdasan Makrifah, menetapkan usianya melampaui daerah duniawi (*terrestrial*) sehingga menjadikan qalburnya sebagai suara hati (*conscience*) yang selalu didengar.⁴⁴

Visi dari Kecerdasan Makrifah ada yang bersifat khusus dan bersifat umum. Tujuan umum dari Kecerdasan Makrifah ialah pembentukan keharmonisan jiwa manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia sendiri.

Sedangkan, tujuan khusus dari kecerdasan makrifah adalah pembentukan jiwa manusia yang alim (berilmu), mukmin, *'abid* (suka beribadat), *muqarrib* (suka mendekatkan diri kepada Allah), mau beramal, berdoa, berdzikir, sadar akan keterbatasannya, mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan berkemampuan dalam menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadat kepada Allah.⁴⁵

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan Kecerdasan Makrifah. Salah satu diantaranya adalah metode Kecerdasan Makrifah yaitu *tazkiyah al-nafs dan tarbiyah al-qulub* (pembersihan jiwa dan

⁴³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. 7

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 6.

⁴⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Ruhama, 1994), hlm. 64.

pendidikan hati) dalam artian pembentukan jiwa Islam dan memberikan pencerahan qalbu.⁴⁶

Dengan mendefinisikan Kecerdasan Makrifah yang dianggap oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan. Hal ini juga telah terbukti secara ilmiah, bahwa kecerdasan ruhaniah memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Sebab kecerdasan itu terletak pada hati nurani manusia.

Dalam pengukuran Kecerdasan Makrifah maka dapat diketahui akhlak seseorang yang ditinjau dari Kecerdasan Makrifah. Pengukuran itu dilihat semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan makrifatnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya Kecerdasan Makrifah dapat membentuk akhlak mulia, maka seseorang akan memiliki kepribadian yang luhur.

Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam mengubah dari sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Qalbu adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Dan juga, qalbu ialah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan menjalani.

Potensi Kecerdasan Makrifah akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya dengan kewaspadaan yang penuh. Bagaikan seorang prajurit tempur dengan gigih, dia selalu waspada –takut akan ada penusupan musuh yang akan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

memporak-porandakan pertahanannya. Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah; sebab potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan. Nilai kehidupan yang hakiki, tidak lain berada pada nilai yang sangat luhur tersebut. Apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran Allah ataukah dia tersungkur menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya terkubur dalam kegelapan,⁴⁷ sebagaimana firman Allah:

سَوَّاهُ فِيهِ رُوحَهُ قَلِيلًا

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S. as-Sajadah: 9).

Ayat ini memberikan isyarat bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan Kecerdasan Makrifah (*spiritual intelligence*): kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
- b. Kecerdasan intelektual: kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika (*logical-mathematical intelligence*).
- c. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.

⁴⁷ Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. 48.

- d. Kecerdasan sosial: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal, *skill* dan kemampuan berkomunikasi (*linguistic intelligence*).
- e. Kecerdasan fisik (*bodily-kinesthetic intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.⁴⁸

Seluruh kecerdasan tersebut harus berdiri di atas Kecerdasan Makrifah, sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan diri kepada kemuliaan akhlak. Empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia.

Dengan demikian, di dalam qalbu, selain memiliki fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani, yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya, penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi qalbu.

Kecerdasan Makrifah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suara hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri. Di sinilah al-Qur'an mengarahkan misinya dalam kecerdasan ruhaniah. Ia membangkitkan rasa cinta kepada kebenaran di dalam jiwa manusia, memberikan kehormatan dan barakah kepadanya serta mendorongnya untuk selalu mengikuti dan menerima ajaran Allah dengan penuh kerelaan.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 49.

E. Kecerdasan Makrifat dalam Pendidikan

Inti dari cita-cita pendidikan, terutama pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budi. Tugas utama pendidikan, menurut Abdul Munir Mulkhan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut, dan pendidikan Islam juga memiliki fungsi mengarahkan kehidupan dan keberagamaan manusia kearah kehidupan Islami yang ideal.⁴⁹ Jika upaya pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai ke-Tuhanan, maka yang akan terjadi adalah tumbuhnya perilaku-prilaku negatif dan destruktif, seperti kekerasan, radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme, juga ketidakpedulian sosial, yang semuanya itu mengakibatkan penderitaan semesta.

Berbagai perilaku-prilaku destruktif tersebut, yang sering muncul dinegara Indonesia, merupakan akibat dari belum munculnya pribadi-pribadi cerdas, kreatif, dan berbudi luhur. Orang yang cerdas, menurut Abdul Munir Mulkhan, selalu menggunakan daya nalar manusiawinya secara benar dan obyektif dalam melihat realitas sosial. Orang yang kreatif, mempunyai pilihan-pilihan dalam memenuhi dan menjawab persoalan-persoalan hidupnya. Orang yang *'Arif* (seakar kata dengan *'Urf*, tradisi) dan luhur budi (dalam bahasa agamanya *al-Akhlâq al-Karîm*), mampu menentukan pilihan yang paling tepat dan selalu menolak cara-cara kekerasan dalam mensikapi berbagai dilema kehidupan. Kecerdasan

⁴⁹Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS. 1993), hlm. 237.

dan kearifan yang bersumber pada daya kritis atas nilai diri dan sosial, sehingga mampu memberikan sinaran yang selalu tumbuh terhadap kepedulian pada sesama.⁵⁰

Salah satu yang melatarbelakangi konsep kecerdasan yang dibangun oleh Abdul Munir Mulkhan adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta munculnya berbagai masalah kemanusiaan dalam dunia modern. Sehingga, menurut Abdul Munir Mulkhan perlu adanya usaha untuk mengembangkan gagasan keagamaan dalam dimensi kemanusiaan yang mendorong pencarian formulasi mengenai relevansi keagamaan dengan teori iptek.⁵¹ Hal ini tentunya bagi Abdul Munir Mulkhan bertujuan untuk bisa menjawab semua tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam.

Usaha tersebut menurut Abdul Munir Mulkhan merupakan suatu sisi dari refleksi pemahaman agama terhadap realitas sosiologis yang terus akan semakin tajam. Kecenderungan tersebut merupakan usaha mengembangkan gagasan keagamaan yang benar-benar mampu bergumul secara dialogis dengan berbagai masalah kemanusiaan.⁵² Maka dari itu, ajaran agama yang dapat memainkan peran penting dimasa depan seperti era modern sekarang ini bagi Abdul Munir Mulkhan haruslah ajaran agama yang memberi peluang partisipasi seluruh manusia dalam penafsiran ajaran agama itu secara berbeda sesuai kapasitas intelektual masing-masing baik karena bawaan kelahiran ataupun karena kondisi kultural masyarakat.⁵³

⁵⁰Abdul Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Tashwirul Afkar*, No 11, tahun 2000, hlm. 11.

⁵¹ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, 1995), hlm. 76

⁵² *Ibid*, hlm. 77

⁵³ *Ibid*

Inilah yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam tentang keberadaan manusia, bahwa proses pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada konsep kemanusiaan. Dengan demikian diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang kritis dan kreatif yang pada akhirnya umat Islam mampu mengambil posisi strategis dalam pentas sejarah kehidupan. Umat Islam tidak terus menerus menjadi penonton kemajuan dunia tanpa berani berbuat apapun bagi dirinya.

Untuk mencapai semua harapan itu tidaklah mudah jika kita melihat praktek-praktek pendidikan Islam selama ini. Kesan dan asumsi yang tampak hanyalah betapa jarak yang sangat jauh antara pendidikan Islam dengan tuntutan kehidupan modern ini. Pendidikan Islam mengalami kemunduran dalam berbagai aspeknya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sistem pendidikan Islam itu sendiri. Kerapuhan sistem pendidikan Islam tidak terlepas dari konteks sejarah Islam itu sendiri yang dalam beberapa fase telah menimbun potensi-potensi kritis yang dimiliki oleh manusia. Daya kritis manusia tersebut telah hilang bersamaan dengan redupnya sejarah Islam paska zaman keemasan yang pernah diraih oleh umat Islam.

Menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan harus difokuskan pada tumbuhnya kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri yang merupakan pangkal dari kecerdasan kreatif, dengan harapan manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah perubahan sosial dan bisa memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.⁵⁴

⁵⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), hlm. 71

Oleh karena itu, baginya pendidikan Islam bukan hanya sekedar transfer of knowledge dan transfer of value, tetapi pendidikan Islam adalah kerja kolektif antara guru dan murid untuk bersama-sama mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai ketaqwaan terhadap Allah SWT. Jadi pendidikan Islam harus memberikan hak kepada setiap murid untuk mengembangkan dirinya.⁵⁵

Pendidikan dituntut untuk dapat mengarahkan peserta didik sebagai generasi yang mempunyai kualitas pribadi yang pintar dan mandiri, sehingga mereka tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dikembangkan sebagai suatu proses humanisasi atau demokratisasi, dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pendidikan.

Melihat harapan yang begitu besar dari apa yang disampaikan oleh Abdul Munir Mulkan tersebut, tentunya sangatlah memprihatinkan bila melihat realitas pendidikan yang terjadi selama ini, pendidikan yang berlangsung tidak pernah mengembangkan proses demokrasi, yaitu tidak adanya kebebasan berpendapat, tidak ada dialog, tidak ada komunikasi antara guru dan murid. Pendidikan yang berjalan lebih sebagai proses domestifikasi atau penjinakan, yaitu membunuh kreativitas dan menjadikan manusia sebagai robot-robot yang sekedar menerima tranmisi nilai-nilai kebudayaan yang ada.⁵⁶

Dalam proses domestifikasi, peserta didik menjadi subjek eksploitasi oleh suatu kekuasaan diluar pendidikan dan menjadikan peserta didik sebagai budak-budak dan alat

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang : Indonesia Tera, 2003), hlm. 90

dari penjajahan mental yang dilakukan oleh penguasa.⁵⁷ Proses pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia dan menjadikan siswa seorang yang mandiri, kreatif dan pintar hampir tidak ada sama sekali, tetapi yang ada hanyalah pembodohan yang dilakukan oleh guru dan sekolah terhadap para siswanya.

Pendidikan semacam inilah yang terjadi pada masa orde baru yang akhirnya berimbas pada proses pendidikan sekarang. Pada masa orde baru, paradigma pembangunan nasional berpijak pada *unity in uniformity*. Artinya, bangsa ini dibangun dengan keyakinan bahwa satu-satunya jalan untuk memelihara persatuan adalah dengan menekankan kesamaan pada seluruh sendi-sendi kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan.⁵⁸ Dengan pendekatan semacam itu telah diupayakan adanya penyeragaman besar-besaran dalam tubuh pendidikan nasional. Akibatnya, pendidikan lebih dikuasai dan diatur sepenuhnya oleh pusat, baik mulai dari pembuatan kurikulum sampai penerimaan siswa, masyarakat tidak pernah diberi kesempatan untuk menentukan sendiri pendidikannya. Akhirnya, pendidikan lebih sebagai alat untuk melestarikan dan melanggengkan kekuasaan. Karena pola pendidikan mengarahkan masyarakat demikian, maka mereka dibuat tunduk dan taat.

Sehingga guru dan pemerintah dapat memperlakukan siswa sesuai dengan keinginannya. sebagaimana yang di sampaikan oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa peserta didik itu hanya dipandang sebagai sosok yang berharga jika sesuai citra guru, pengelola pendidikan dan pemerintah yang menganggap moralis. Para murid itu tak pernah

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 91

⁵⁸ Sjafrin Ronisef dkk, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 200), Cet. I, hlm 64

mengerti, mengalami dan menyadari makna kebaikan dan kebenaran saat semuanya tersedia oleh paket pembelajaran.⁵⁹

Pendidikan dianggap berhasil bila dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan citra guru dan sekolah serta pemerintah. Anak yang baik adalah anak yang patuh dan taat serta tunduk pada guru atau peraturan sekolah. Para murid tidak pernah menyadari bahwa sebenarnya kebebasan mereka telah direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Selama ini tidak ada ruang bagi siswa berbeda pendapat dengan gurunya. Berbeda dengan mudah diberi label dosa dan ancaman neraka. Sehingga materi ajar pendidikan Islam bersifat tunggal yang tak sesuai dengan pluralitas siswa itu sendiri.⁶⁰ Karena itu, pendidikan Islam lebih merupakan indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah. Ruang kelas bagaikan sebuah penjara tanpa peluang kreatif.⁶¹

Harus diakui, selama ini hubungan guru dengan siswa adalah subyek dan obyek. Pola hubungan guru dan siswa lebih mencerminkan sebagai tuan dan hamba, antara yang kuasa dan yang dikuasai. Guru diposisikan pada kasta yang lebih tinggi. Para guru begitu pandainya mengatur siswa, sehingga mereka menjadi takut pada gurunya. Siswa takut mendapat nilai jelek, takut tidak naik kelas, takut tidak lulus, seolah guru menjadi penentu hidup dan mati.⁶²

Sekolah seharusnya dapat mengarahkan kepada siswa untuk bisa berfikir mandiri, membuat pertimbangan sendiri dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya serta

⁵⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spritual*, hlm. 75

⁶⁰ Abdul Munir Mul Khan, "Humanisasi Pendidikan Islam"....., hlm.18

⁶¹ *Ibid*

⁶² St. Kartono, *Menebus Pendidikan yang Tergadai*, (Yogyakarta : Galang Press, 2002), hlm. 130-131

bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya. Fungsi guru disini seharusnya hanya mengarahkan apa yang menjadi keinginan peserta didik, bukan memaksa mereka untuk mematuhi dan mengikuti keinginan para guru atau sekolah. Lebih jauh Abdul Munir Mulkhan menjelaskan, bahwa kekerasan dan konflik yang terjadi selama ini, baik itu tawuran pelajar, dan lain sebagainya sebenarnya merupakan kekerasan sistematis dari ruang kelas yang cacat moral dan memasung daya kritis dan kreativitas

Bagi Abdul Munir Mulkhan, pendidikan sebagai proses humanisasi harus bisa memperhatikan keunikan yang ada pada diri manusia. Karena keunikan manusia itu, dapat dibangun basis fundamental kesadaran pluralitas, akar demokratisasi dan penegakan hak asasi manusia.⁶³

Karena itu bagi Abdul Munir Mulkhan, strategi pendidikan tidak boleh mengabaikan arti keunikan manusia tersebut. Kebijakan dan strategi pendidikan haruslah unik dan berakar dari keunikan personal manusia.⁶⁴

Abdul Munir Mulkhan menyarankan pentingnya menyadari kembali makna pendidikan sebagai suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Pendidikan adalah wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seseorang tumbuh berkembang sebagai akar demokrasi dan penegakan HAM.⁶⁵ Jadi fungsi guru dalam proses pendidikan adalah mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkannya agar dapat belajar secara mandiri dan tidak selalu bergantung kepada guru. Lebih jauh guru dituntut untuk lebih kreatif dan bisa memahami situasi dan kondisi peserta didik untuk

⁶³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual*, hlm. 76

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 88

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 89

bisa diarahkan sesuai dengan bakat dan keinginan siswa. Sehingga nantinya akan tumbuh suatu proses pendidikan yang humanis, yang bisa menjadikan anak didik sebagai orang yang berharga dan pintar serta kreatif.

Oleh karena itu, cerdas bagi Abdul Munir Mulkhan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi kemanusiaan dan mampu mengatasi materialisme modernitas.⁶⁶ Diantara dosa terbesar dari peradaban modern adalah ketidakadilan, konflik, kemiskinan global yang ditandai dengan pembenaran atas nilai etik dan moral, serta adanya kecacatan epistemologis, yaitu tidak diakuiinya metafisika sebagai salah satu jalan metodik untuk menemukan kebenaran umum.⁶⁷

Lebih lanjut Abdul Munir Mulkhan menjelaskan :

Dalam perkembangan terakhir dari peradaban Modern yang terus mengglobal, konflik dan ketidakadilan yang disertai kekerasan bukannya mereda. Belakangan muncul isu terorisme global yang sering menempatkan bangsa-bangsa berkembang yang miskin dan terbelakang dalam posisi tertuduh seperti tanpa hak untuk membela diri, ketika media massa berada dalam hegemoni kaum berkapital besar dari bangsa berkemajuan..... Praktik demokratisasi dan penegakan HAM yang terus digulirkan oleh bangsa-bangsa berkemajuan jika dilakukan tanpa etika kemanusiaan universal yang bersumber dari kesadaran ilahiyah, yang mengatasi kepentingan ego kebangsaan, akan tetap gagal mengatasi konflik dan kekerasan⁶⁸

Menurut Abdul Munir Mulkhan, manusia bukanlah sekedar ketubuhan, melainkan sebuah sintesis antara unsur ruhaniyah-metafisis ketuhanan. Dinamika rasio modernitas tidak seharusnya berhenti pada mekanisme habis-bagi, melainkan pada keberlangsungan ruhaniyah-metafisis ketuhanan yang tidak pernah berakhir. Realitas jagad raya, dipahami

⁶⁶ Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat (*Ma'rifat Quetient*)" dalam Abdul Malik Fajar, dkk, *Begawan Muhammadiyah*, hlm. 163 – 164.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 165.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 170

sebagai sebuah satu kesatuan wujud yang meletakkan manusia sebagai bagian integral dan hidup sosial dari sebuah sintesis personal. Dengan mekanisme ini, maka fungsi daur-ulang kehidupan semakin bermutu, semakin manusiawi, dan semakin meneguhkan akan nilai-nilai ketuhanan.⁶⁹

Peletakan dasar ilahiyah atau kesadaran ketuhanan sebagai tolak ukur kecerdasan seseorang bagi Abdul Munir Mulkhan, berimplikasi pada perilaku yang mampu memberikan sesuatu yang terbaik untuk orang lain, tanpa merasa rugi dan kehilangan hak milik personalnya.⁷⁰ Jika seseorang tidak memiliki kecerdasan atau kesadaran dalam bertuhan ini, akan lahir manusia yang menipu diri sendiri, munafik, malam hari menangis menyesali diri, terus beristighfar, tapi pada siang hari terus melakukan melawan Tuhan. Kondisi ini, menjadikan seseorang secara sadar telah mempermainkan hukum Tuhan dan melecehkan Tuhan dengan menumpuk pahala guna menghapus dosa yang terus dilakukan secara berulang-ulang.⁷¹

Dalam rasio keberlangsungan tersebut, maka Kecerdasan Ma'rifat (*Ma'rifat Quetion*, MaQ) merupakan evolusi dari rasio modernitas. Jika IQ bekerja berdasarkan suatu logika formal, EQ bekerja berbasis pada logika material, dan SQ bekerja berdasar pada logika hermeneutik, maka MaQ bekerja berdasarkan cara kerja logika intuisi

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 171

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hlm. 88

kasyfiah.⁷² Jika EQ menjadi syarat bagi kerja efektif IQ, dan SQ menjadi syarat bagi kerja efektif EQ, maka MaQ diletakkan sebagai syarat efektifitas bekerjanya IQ, EQ, dan SQ.⁷³

Model kecerdasan ini, menurut Abdul Munir Mulkhan dapat ditemui dalam tradisi sufi, yaitu bisa bermakna *hidayah* atau pemberian Tuhan (sebagai *hal* atau keadaan mental), akan tetapi juga bisa dimaknai sebagai perolehan dari kerja akal (intuisi intelek).⁷⁴ Pengertian yang kedua ini, menurutnya lebih memungkinkan dijadikan sebagai basis epistemologi pendidikan makrifat, karena bisa disusun secara rasional dan objektif serta bisa dilakukan proses pembelajaran secara terbuka dan bisa dikoreksi dan diuji ulang (evaluasi).⁷⁵

Dasar epistemologi kecerdasan MaQ ini adalah kesatuan wujud dari jagad raya dan alam semesta, baik pada tataran ontologis maupun metafisis. Secara ontologis, jagad raya yang parsial itu dipahami sebagai bagian universum organisme hidup, sementara secara metafisis, universalitas tersebut hidup dalam suatu sintesis yang hierarkis.⁷⁶ Misalnya manusia merupakan mikrokosmos,⁷⁷ sebagai suatu puncak dari evolusi-sintetik alam raya dengan dua unsur dasar, yaitu tubuh dan ruh. Ruh inilah yang menghubungkan alam raya (makrokosmos) dengan realitas metafisis dimana Tuhan menempati hirarki yang tertinggi.⁷⁸

⁷² Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat (*Ma'rifat Quetient*)", hlm. 171.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Harun Nasution, *Filsafat.....*, 1978), hlm. 75 – 78.

⁷⁵ Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat (*Ma'rifat Quetient*)", hlm. 173

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Burckhardt, 1984), hlm. 103.

⁷⁸ Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat (*Ma'rifat Quetient*)", hlm. 173.

Hal ini, menurut Mulla Sadra bahwa didalam jiwa manusia tersedia kemampuan intelek, yang jika terus dikembangkan tanpa batas-batas fisik material, akan bisa berkembang menjadi intuisi sebagai alat memahami wujud sintetik jagad raya tersebut. Pengetahuan ini, biasanya dalam dunia sufi disebut dengan pengetahuan langsung.⁷⁹ Pengetahuan ini, bisa terwujud ketika emanasi empat sifat realitas wujud sekaligus, yaitu indrawi, rasional, filosofis, dan metafisis tersusun dalam suatu hirarki sistemis.⁸⁰ Didalam keempat hal tersebut bisa dikenali sifat benda fisik, energi, idea (ruh mumi atau jiwa), dan Tuhan.⁸¹ Cara kerja ini lah yang oleh al-Farabi disebut meliputi : benda bumi, benda langit, malaikat, dan Tuhan.⁸²

⁷⁹ Fazlur Rahman, *Shadra*, 2000), hlm. 285 – 286.

⁸⁰ Harun Nasution, *Falsafat*, 1978, hl. 42 – 43.

⁸¹ Abdul Munir Mulkhan, *Mencari*, 1992), hlm. 115.

⁸² Bakar, 1997), hlm. 118 – 121.

BAB II

BIOGRAFI ABDUL MUNIR MULKHAN

A. Latar Belakang Keluarga Abdul Munir Mulkhan

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU, dilahirkan di Jember pada tanggal 13 Nopember 1946.¹ Dikenal sebagai intelektual Muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran keagamaan yang progresif, moderat dan inklusif. Ia dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan yang agamis.

Orang tua Munir (nama panggilan akrabnya) adalah seorang kyai yang bernama Abdul Qosyim, dan ibunya bernama Mudrikah. Sebagai seorang kyai, orang tua Munir sering berkhotbah diberbagai tempat di Jember, dan ia tergolong mubaligh Muhammadiyah di daerah Wuluhan. Tingkat pendidikannya hanya tingkat dasar dan di berbagai pesantren, seperti di Tebuireng Jombang dan pesantren di Pacitan. Sedangkan ibunya tidak sekolah, hanya sebagai ibu rumah tangga.

Munir dibesarkan dalam keluarga sederhana. Orang tua Munir hadala seorang petani. Meski demikian, orang tua Munir sangat mementingkan pendidikan formal bagi

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta : UII Press, 2000), hlm. 417

anak-anaknya. Diantara masyarakat sekitar dan sanak saudara, keluarga Munir yang memiliki pendidikan tertinggi.

Munir adalah anak kelima dari sebelas bersaudara. Saudara-saudaranya juga banyak yang bergelut dalam dunia pendidikan. Diantara mereka banyak yang berprofesi sebagai guru. Namun diantara saudara-saudaranya, hanya Munir yang mendapatkan tingkat pendidikan yang paling tinggi, yakni sampai tingkat doctor.²

Meskipun ayahnya seorang kyai, namun Munir tidak pernah diperintahkan belajar membaca al-Qur'an. Inilah yang membuat Munir penasaran ingá sekarang. Baru pada tingkat PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah, atas kesadarannya sendiri bahwa ia belum bisa mengaji, maka ia lalu serius mempelajari ilmu baca al-Qur'an dengan tekun dan semangat. Dan akhirnya ia pun mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

Di sinilah letak demokratisasinya pendidikan yang diberikan keluarga Munir kepadanya, sampai ia menemukan kesadaran dengan sendirinya. Pilihanpilihan hidup selalu diberikan orang tua Munir kepadanya. Orang tua tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak-anaknya agar menuruti perintahnya. Mereka hanya memberikan nasehat dan bimbingan, sedangkan keputusan tetap terletak pada anak.

Pada tahun 1965, orang tua Munir bertransmigrasi ke Sumatera, dikarenakan usaha mereka mengalami kerugian.³ Mulanya Munir tidak ikut pindah ke Sumatera, karena

² Abdul Munir Mulkhan, *Burung Surga dan Ajaran Siti Jenar*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004), hlm. 354

³ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 232.

saat itu ia mendapat tugas dari Depag (Departemen Agama) untuk mengajar di beberapa sekolah yang ada di Jember. Namun kondisi yang tidak memungkinkan, lalu ia pun ikut pindah bersama keluarganya. Tepatnya di Lampung. Saat di Lampung inilah Munir dijodohkan dengan dengan seorang wanita asal Lampung yang bernama Siti Aminati. Mereka melangsungkan pernikahan pada tahun 1972.

Semangat Munir untuk melanjutkan studinya, akhirnya membawa ia pindah ke Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1978. Ketika di Yogyakarta ini, Munir banyak bergelut dalam dunia organisasi Muhammadiyah dan dunia pendidikan.

Hingga sekarang Munir masih aktif berorganisasi dan menjadi dosen di berbagai universitas, diantaranya Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Surakarta.

Munir juga masih aktif dalam dunia tulis menulis. Ia selalu menyoroti fenomena pendidikan di Indonesia. Ia bertempat tinggal di Kompleks Rumah Dinas Departemen Agama, No. 510, Tinalan, Kotagede, Yogyakarta – 55172, bersama isteri dan ketiga puterinya, yakni yang pertama adalah, Fitri Maulida Rahmawati, kedua adalah, Luluk Zaidah Destriani dan yang ketiga adalah Candra Masayuning Mataram.⁴

B. Pendidikan Dan Pengalaman Kerja

Sekolah pertama yang ditempuh oleh Munir adalah Sekolah rakyat Negeri Wuluhan Kabupaten Jember, mulai tahun 1953-1959.⁵ Ketika kecil, sebagaimana lazimnya seorang anak, ia masih tergolong sebagai anak yang biasa suka bermain segala bentuk

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, (Jakarta : Erlangga, 2003), hlm. 375

⁵ *Ibid*, hlm. 375 – 326.

permainan, seperti memancing, layang-layang dan lain-lain. Dalam kegiatannya di bidang keilmuan, ia masih belum “kenal” dengan buku bacaan sebagaimana layaknya sekarang. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya buku-buku bacaan, apalagi di daerah pedesaan. Dalam hal prestasi, Munir mengaku tidak pernah memperoleh penghargaan, baik itu dari lembaga sekolah atau di luar sekolah. Namun saat itu, ia sudah tergabung aktif dalam HW (Hizbul Wathan) tingkat Athfal.

Setelah tamat SD, Munir melanjutkan ke PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) di kecamatan Wuluhan kabupaten Jember selama empat tahun, dan tamat pada tahun 1963. Selain di PGAP, Munir juga merangkap sekolah di SMP Negeri dan akhirnya tamat kedua-duanya. Sampai duduk di bangku SMP, Munir masih belum “kenal” buku-buku bacaan dan belum memiliki buku bacaan khusus.

Meskipun tidak “kenal” buku-buku bacaan, Munir mempunyai tekad kuat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di Jember tidak ada PGAA Negeri, maka berangkatlah Munir ke Malang untuk melanjutkan sekolahnya. Akhirnya Munir sekolah di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah di Malang.⁶

Ketika di PGAA inilah, Munir mulai kelihatan potensi dan prestasi yang ada dalam dirinya. Pada masa ini, Munir sudah mulai aktif di organisasi kepemudaan. Ia pernah ikut PII (Pergerakan Islam Indonesia). Setelah tamat PGAA Malang 1965, Munir mulai kerepotan usahanya untuk melanjutkan sekolahnya, dikarenakan usaha orang tuanya

⁶ *Ibid*

mengalami kebangkrutan, yang mengakibatkan mereka melakukan transmigrasi ke Sumatera, tepatnya di Lampung.⁷

Sebelum pindah ke Lampung, Munir sudah diberi tugas dari Depag (Departemen Agama) untuk mengajar di Sekolah Dasar di Jember, maka dijalannya tugas tersebut sebagai Guru Agama pada tahun 1966-1968. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan, Munir akhirnya pindah ke Lampung menyusul keluarganya. Ketika di Lampung ini, Munir mengajar sebagai Guru Agama SD pada tahun 1968-1972.⁸

Karena ingin kuliah, setahun lebih kemudian, Munir ke kota Metro Lampung Tengah. Di sanalah, Munir kuliah di IAIN Raden Intan cabang Metro Lampung. Di sana, ia mendapatkan gelar sarjana mudanya dan lulus pada tahun 1972. Karena di Lampung belum ada S-1 (Strata Satu), yang pada waktu itu bernama program doctoral, maka ia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Negeri Lampung semacam program extension, namun hanya beberapa bulan. Hal ini dikarenakan waktu itu, ia sibuk mengurus kepindahan kepegawaian, disamping karena biaya. Selain itu, Munir sempat mengajar dan menjadi Wakil Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Metro sambil kuliah di Fakultas Hukum.

Setelah berada di Lampung Tengah, Munir pernah menjadi ketua pemuda Muhammadiyah Kabupaten Lampung Tengah dan merangkap sebagai Wakil Ketua Pemuda Wilayah Propinsi Lampung. Di sanalah Munir bertemu dengan orang-orang “besar” para pemimpin pusat Muhammadiyah. Ia sering mengundang para tokoh-tokoh

⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan.....*, hlm. 232

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 375

Muhammadiyah itu. Ketika kuliah di IAIN Metro, Munir sempat menjadi Ketua Senat Mahasiswa Tarbiyah. Kegiatan lainnya ketika di Lampung adalah ia pernah ditugaskan di kantor Kabupaten Lampung dan menjadi Sekretaris Majelis Ulama Kabupaten. Ia pun aktif di beberapa organisasi lingkungan Depag. Ia juga menjadi mubaligh dan terakhir menjadi Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) tahun 1978.⁹

Keinginan yang kuat dari diri Munir untuk mengenyam pendidikan yang lebih lanjut itulah yang pada akhirnya membawa ia pindah ke Yogyakarta. Perpindahan Munir dari Lampung ke Yogyakarta itu dengan modal keberanian, karena tidak ada sedikitpun biaya untuk bekal hidup di Yogyakarta. Pada tahun 1978, Munir telah berada di Yogyakarta. Ketika berada di Yogyakarta, Munir bertemu dengan para tokoh teras Muhammadiyah, seperti A.R. Fahrudin, Jasman al-Kindi dan lain-lainnya. Karena dekat dengan para tokoh tersebut, akhirnya ia ditarik ke Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1979, ia menjadi Sekretaris Bidang Kader dan Majelis Tabligh. Waktu itu, ia juga mendaftar di IAIN Sunan Kalijaga tingkat empat (bukan S-1) dan mendaftar di program khusus Fakultas Filsafat UGM dan diterima di kedua perguruan tinggi tersebut. Bersamaan itu, ia juga menjabat sebagai pegawai di kantor wilayah Depag DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta).¹⁰

Kesibukannya kian bertambah. Walaupun demikian, kuliahnya dijalani keduanya. Tetapi di IAIN hanya sampai tingkat lima. Waktu itu ia merasa tidak bertambah ilmunya, karena proses belajarnya yang tidak mendukung. Alasannya, dosennya tidak memberikan tambahan ilmu. Selain itu, ia juga sibuk mengajar di berbagai lembaga

⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional*....., hlm. 248

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan*....., hlm. 232

pendidikan, seperti Mu'allimat dan beberapa lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, ia juga sedang mengikuti kursus bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan ia meninggalkan bangku kuliah di IAIN.¹¹

Munir masih memiliki semangat untuk mencari ilmu. Karenanya, ia memantapkan untuk studi di bidang Filsafat UGM. Dari sini pula Munir mempunyai niat harus lulus cepat dan terbaik, mengingat usianya yang sudah lewat. Akhirnya keinginan Munir untuk lulus cepat dan terbaik terkabulkan. Pengalaman yang terkesan sampai sekarang adalah ketika dalam tahap menyelesaikan ujian akhir, Munir mendapat musibah berupa sakit paru-paru parah yang akhirnya ia dirawat di rumah sakit. Tapi karena ingin cepat selesai studi, Munir tetap berangkat ujian dan meninggalkan rumah sakit, sampai ia pun harus menahan muntah darahnya. Pada tahun 1981, ia lulus dan meraih gelar sarjana muda yang kedua di bidang Filsafat. Ketika kuliah di bidang Filsafat itu, ia pernah menjabat sebagai Ketua BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa).

Kemudian ia melanjutkan ke S-1 (Strata Satu) dan tamat tahun 1982 dari Fakultas Filsafat UGM, dengan predikat *cum laude*. Skripsinya mengulas tentang tinjauan fungsional pancasila dalam GBHN yang kemudian diterbitkan oleh UMM Press.¹²

Tradisi tulis menulisnya tidak pernah luntur, sehingga ketika S-1 di Yogyakarta itu, ia sudah menulis beberapa buku, seperti *Syeh Siti Jenar*, yang diterbitkan oleh Persatuan, dan beberapa buku Muhammadiyah. Ini berkaitan tulisan-tulisannya yang telah dirintis di Lampung. Kegiatan tulis menulisnya dilanjutkan sampai ketika berdomisili di Yogyakarta,

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 307

¹² *Ibid*, hlm. 376

hingga ia mampu menjamah media nasional, seperti Panjimas dan beberapa koran nasional lainnya. Dan baru pada tahun 90-an itulah Munir gencar-gencarnya menulis di Kompas.¹³

Keinginan untuk melanjutkan ke S-2 (Pasca Sarjana) dua kali, dan pada tahun kedua ia baru diterima. Ketika di S-2 itu, ia juga tidak memiliki biaya, belum lagi beliau berkeluarga dengan dua anak yang kehidupannya sangat sederhana.

Dengan semangat dan kerja keras, akhirnya Munir pun berhasil menyelesaikan S-2 nya dengan hanya dua puluh bulan, tepatnya pada tahun 1988. Dan ia pun mendapatkan predikat *cum laude*. Adapun tesisnya berjudul “Perubahan Perilaku Politik Umat Islam 1967-1987”, yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Rajawali.¹⁴

Sejak di Lampung, Munir sudah membaca dan membeli buku-buku Islam, seperti buku karangan Hamka. Ketika duduk sebagai mahasiswa di IAIN Lampung, Munir ingin menjadi seorang penulis seperti Hamka. Pada saat studi di S-2 ini, Munir bekerja keras demi mendapatkan biaya untuk membiayai kuliahnya.

Ketika di Yogyakarta itu, ia juga bekerja di beberapa tempat selain di kantor Depag. Berbagai usaha pun dilakukannya untuk membiayai kuliah dan kehidupannya. Munir masih memiliki semangat untuk membaca dan membeli buku-buku bacaan lainnya.

Keinginan Munir untuk melanjutkan kuliah S-3 lebih kuat. Akhirnya ia menemui beberapa tokoh pendidikan, seperti Ikhsanul Amal, yang waktu itu sebagai ketua program pasca sarjana UGM. Beliau bertemu dengan Mu'in sebagai Rektor IAIN Yogyakarta.

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan.....*, hlm. 232.

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Burung Surga dan Ajaran Siti Jenar*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004), hlm. 353.

Ketika itu, Mu'in agak meledek Munir, katanya, "Buat apa master kok jadi pegawai, pindah saja ke IAIN". Sejak itulah, Munir berpikir dan mempertimbangkan ajakan tersebut, dan akhirnya ia pindah ke IAIN pada tahun 1991 untuk mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN tersebut.¹⁵

Beberapa tahun kemudian, ia memperoleh beasiswa program doktor dari Dikbud yang berupa Tunjangan Manajemen Program Doktor (TMPD) atau sekarang dikenal dengan Beasiswa Pendidikan Pasca Sarjana (BPPS). Ketika itu, ia menemui Ikhsanul Amal untuk mengajukan beasiswa tersebut tapi kemudian ditolak. Alasannya karena ia dari IAIN. Padahal beasiswa itu diperuntukkan kepada selain IAIN. Pada waktu itu, ia juga sudah kenal dengan Imam Suprayogo sebagai Pembantu Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Maka ditolonglah ia untuk mendapatkan beasiswa tersebut dengan jalan diakui sebagai dosen UMM. Akhirnya atas tanda tangan Malik Fadjar selaku Rektor UMM pada tahun 1995 akhir, Munir mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di S-3.¹⁶

Dalam studi S-3 ini, Munir mengambil konsentrasi ilmu-ilmu sosial, khususnya bidang sosiologi agama.¹⁷ Ketika mengerjakan tugas akhir berupa penyusunan disertasi, Munir mendapat pujian dari para pengujinya, mereka pun tertarik untuk menilainya. Menurut Muchtar Pabottingi, salah seorang penguji desertasinya, ada sesuatu yang baru dari desertasinya, khususnya yang berkaitan dengan Weber. Karena itu, rencananya akan dipublikasikan pada dunia Internasional. Tetapi Munir tidak semangat atas tawaran itu,

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 307

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 376

yang penting lulus, kata Munir. Setelah ujian tertutup, maka diadakan ujian terbuka dan akhirnya para pengujinya melakukan sidang untuk menentukan kelulusan Munir. Di sinilah sidang penentuan kelulusan program doktor yang tercepat. Dan akhirnya Munir dinyatakan lulus dengan predikat *cum laude* pada tahun 1999.

Melalui bantuan pemerintah Kanada dalam program Visiting Post Doktoral, selama 6 bulan (Februari-Agustus 2003), ia meneliti perkembangan Islam Liberal dan Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia di McGill University Montreal, Kanada. Laporan penelitian ini rencananya akan ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku.¹⁸

C. Latar Belakang Pemikiran

Munir banyak membuat artikel yang merupakan komentar dan opini terhadap situasi ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan serta keagamaan yang sedang aktual. Tulisan-tulisannya banyak dibangun dalam suatu alur pikiran dan gagasan mengenai entitas kemanusiaan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk keagamaan dan basis pencerahan tradisional. Gagasan-gagasan yang dikemukakan, berusaha untuk menjelaskan suatu peristiwa atau masalah serta jalan mencari penyelesaian.

Namun gagasan tersebut bukan ide mentereng yang dibangun dari suatu khazanah teoritis atau keyakinan keagamaan yang selama ini dipandang baku. Alur pikiran dan gagasan itu dicobanya dibangun dengan menembus berbagai struktur pikiran, sistem dan kebijakan keagamaan atau modernitas yang sejak beberapa abad lalu mewarnai kesadaran hidup dalam berbagai bidang kemasyarakatan, bahkan juga di dalam

¹⁸ *Ibid*, hlm. 307.

keagamaan. Munir menjadikan alur pikiran dan gagasan itu penting untuk dicermati ketika warga masyarakat dunia dan juga masyarakat manusia Indonesia hampir tidak mungkin menghindar dari modernitas. Sementara pada sisi lain, kesadaran tradisional sebenarnya tidak pernah benar-benar terpelanting jatuh ke laci arsip kesadaran hidup kita.

Jika kejadian-kejadian faktual bisa dilepaskan akan nampak alur pikiran dan gagasan dasar di dalam semua tulisannya yang tetap aktual sebagai pencerah menghadapi banyak masalah sosial dan kenegaraan serta keagamaan yang hingga belakangan ini tetap ruwet dengan ribuan korban nyawa dan jutaan di tingkat global.¹⁹

Kritik Munir kepada pendidikan muncul sejak mengajar di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika ia mengajar, ia merasa tidak cocok dengan materi yang seharusnya diberikan kepada mahasiswa Tarbiyah. Sebagai wujud protes itu, ia kemudian menyusun buku *Paradigma Intelektual Muslim* yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Selain itu, ketika mengajar Ilmu Pendidikan Islam dan Sejarah Pendidikan Islam, Munir juga melakukan kritik keras terhadapnya. Dari situlah tulisan-tulisannya banyak menyangkut tentang pendidikan.

Dalam pandangan Munir, penyusunan konsep pendidikan Islam secara benar akan merupakan sumbangan yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan masyarakat bangsa di masa depan secara lebih baik. Walaupun masalah ini sudah merupakan kesadaran umum umat Islam, namun menurutnya, suatu konsep pendidikan Islam yang menjanjikan masa depan di atas tampaknya sulit ditemukan dalam lapangan.

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional.....*, hlm. vii.

Usaha merumuskan konsep pendidikan Islam sebagaimana dimaksudkan di atas dinilainya tidak mudah. Hambatan utama penyusunan konsep demikian sebagian besar tidak datang dari luar komunitas Muslim, akan tetapi justru muncul dari dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Hambatan dari dalam itu adalah tumbuhnya suatu ideologi ilmiah yang dipergunakan untuk mempertahankan suatu kepalsuan semantik epistemologi dalam pengembangan intelektual Islam. Hal ini tampak pada aktivitas pendidikan Islam sebagai semacam indoktrinasi pendidikan sehingga peserta didik berpendapat, berpikir dan bertindak sebagaimana si pendidik. Akibatnya, potensi pemikiran kritis peserta didik yang seharusnya menjadi orientasi utama proses belajar mengajar tidak dapat berkembang.

Munir merujuk kembali mengenai fenomena historis ketika al-Qur'an diturunkan pada saat pemikiran filsafat mengalami kemandekan selama sekitar satu abad. Di saat tradisi besar Greek mengalami kehancuran, Islam hadir. Fenomena ini memiliki makna fungsional terhadap penghancuran kebudayaan intelektual Greekian yang dibangun selama sekitar 10 abad. Bukan tidak bermakna jika sejak itu pemikiran filsafat mulai kembali merebak di sekitar kerisalahan Muhammad SAW.

Persoalan lain yang menjadi perhatian Munir adalah kenyataan bahwa sekitar 5 abad kemudian pemikiran Islam mulai dengan gencar menyerang tradisi Greek. Suatu kecenderungan yang muncul di saat dunia Muslim gagal mempertahankan supremasi politiknya atas dunia. Hal ini berarti kehadiran Islam merupakan penyelamatan tradisi berhumanis dengan melakukan di samping kritik juga memberi nafas baru yang segar, penuh daya hidup dan kreativitas. Kecenderungan di atas mengakibatkan pendidikan

Islam sering disusun berdasarkan konsep yang kurang jelas dan fungsional. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Munir menjadikan asalah ini merupakan masalah serius dalam perkembangan intelektual pemikiran Islam di tengah laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menemukan jalannya sendiri. Demikian pula penerapan konsep yang kurang tepat tersebut seringkali semakin memperlebar jarak antara apa yang seharusnya dengan apa yang senyatanya.

Keadaan tersebut semakin kompleks ketika selama ini mengalami berbagai perubahan substansional, struktural bahkan fungsional di tengah arus modernitas. Kerancuan konseptual pendidikan Islam tersebut menjadi semakin rumit ketika lembaga pendidikan tinggi yang mengkhususkan diri untuk mengkaji bidang studi ke-Islam-an tampak mengalami kesulitan yang sama.²⁰ Berbagai kecenderungan tersebut, Munir terdorong untuk mencari jalan keluar yang bukan hanya sekedar reaksi, akan tetapi jalan keluar yang obyektif, jujur dan adil yang berorientasi pada masa depan (al-akhirat). Usaha ini dilakukannya untuk menunjukkan pokok-pokok permasalahan mengenai pendidikan Islam yang perlu dipecahkan lebih lanjut. Atas usaha inilah, Munir mewujudkannya dengan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang dituangkannya dalam beberapa artikel dan buku-bukunya.

D. Aktivitas dan Karya-karya Abdul Munir Mulkhan

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Sypress, 1994), hlm. vi

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, Munir tidak pernah luput dengan berbagai aktivitas yang digelutinya. Mulai dari aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sampai pada aktivitas yang bersifat pengembangan intelektualitas. Sejak di tingkat dasar, Munir telah telah tergabung dalam *Hizbul Wathan* . Ketika remaja, ia pun telah aktif di lingkungan Muhammadiyah, seperti yang telah disebutkan di atas dan sampai sekarang pun ia masih aktif di Muhammadiyah.

Munir aktif di beberapa organisasi sosial keagamaan. Pada tahun 1975-1979, Munir ditunjuk sebagai Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lampung Tengah. Dan ketika pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya, ia mendapat amanat sebagai Wakil Sekretaris Majelis Ulama' Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1985-1988.²¹

Di Muhammadiyah sejak tahun 1978 sampai 1986, ia pernah menjadi Sekretaris Majelis dan merangkap Biro Kader Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah. Lalu sejak 1986 sampai 2000 merangkap Sekretaris PP Majelis Tabligh dan pernah menjadi Wakil Ketua dan Ketua Majelis Tabligh dan merangkap sebagai anggota Dikti. Sejak tahun 2000, ia menjadi Wakil Sekretaris PP sampai periode 2005.²²

Dalam pengembangan potensi yang dimilikinya ia pun memulai tradisi tulis menulis yang dilakukan sejak berdomisili di Lampung sampai sekarang. Dari berbagai aktivitas itulah kemudian Munir sering tampil sebagai pembicara dalam berbagai forum, mulai dari yang berskala lokal sampai nasional. Ia tidak pernah menghabiskan waktunya secara

²¹ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri*, hlm. 376

²² Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar*, (Jakarta : Grafindo, 2005), hlm. 388

cuma-cuma, selalu berkarya. Sehingga tidak heran jika pada akhir-akhir ini, ia banyak menerbitkan buku-buku terbarunya.

Munir telah menulis 40 buku lebih dan ratusan artikel yang telah dipublikasikan di beberapa majalah dan surat kabar terkemuka. Karya tulisannya pertama kali dimuat di majalah *Femina*, sekitar tahun 70-an. Sejak tahun 80-an mulai aktif menulis buku dan artikel di berbagai Harian Lokal dan Nasional, seperti: *Kedaulatan rakyat*, *Bemas*, *Republika* dan *Kompas* serta berbagai majalah lain.²³

Adapun buku-buku karya Munir yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

1. *Syeh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud*, Yogyakarta : Persatuan, 1985
2. *Tinjauan dan Perspektif Ajaran Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 1986.
3. *Warisan Intelektual Kyai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta : Persatuan, 1987.
4. *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta : Sipress, 1990.
5. *Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 1990.
6. *Yogya Selintas dalam Peta Dakwah*, Yogyakarta : Depag DIY, 1991.
7. *Perubahan Perilaku Politik Islam dalam Perspektif Sosiologis*, Jakarta : Rajawali, 1991.
8. *Mencari Tuhan dan Ilmu Kebebasan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
9. *Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam*, Yogyakarta : Sipress, 1993.
10. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta : Sipress, 1994,.

²³ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 232

11. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
12. *Ideologis Dakwah*, Yogyakarta : Sipress, 1996.
13. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta : Sipress, 1997.
14. *Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta : Sipress, 1997.
15. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
16. *Studi Islam dan Percakapan Epistemologis*, Yogyakarta, Sipress, 1999.
17. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 2000.
18. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme*, Yogyakarta : UII Press, 2000.
19. *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, Yogyakarta : UII Press, 2000.
20. *Kyai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-Tahun Penentuan*, Yogyakarta : UII Press, 2001.
21. *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
22. *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002.
23. *Ajaran Kesempurnaan Syeh Siti Jenar*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002.
24. *Nyufi Cara Baru Kyai Ahmad Dahlan*, Jakarta : Serambi, 2003.
25. *Moral Politik Santri*, Jakarta : Erlanga, 2003.
26. *Burung Surga dan Ajaran Siti Jenar*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004.
27. *Kesalehan Multikultural*, Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005.
28. *Makrifat Siti Jenar*, Jakarta : Grafindo, 2005.
29. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.

Buku-buku di atas adalah sebagian dari karya-karya Munir yang telah diterbitkan. Adapun buku yang dijadikan pegangan pokok bagi penulisan tesis ini yang berkaitan dengan humanisasi pendidikan Islam ini, antara lain adalah yang berjudul *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan dan Nalar Spiritual Pendidikan Solusi problem Filosofis Pendidikan Islam*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Kecerdasan Makrifat Menurut Abdul Munir Mulkhan

Secara epistemologis, kecerdasan makrifah ini bermula pada pandangan bahwa, cara dan isi ajaran sufi dan tarekat terbukti mampu mengubah kepribadian dan kesadaran seseorang secara radikal dan revolusioner. Di sini pentingnya dikaji mengenai kemungkinan pengembangan model pembelajaran sufis yang menempatkan maqamat sebagai tahap-tahap perkembangan kepribadian atau kecerdasan. Soalnya ialah bagaimana mentransformasikan tradisi sufi tersebut ke dalam praktik edukasi atau pembelajaran spiritual yang mempunyai hubungan fungsional terhadap kecerdasan intelegensi atau pun spiritual bagi penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan.¹

Melalui serangkaian dzikir yang dilantunkan dalam hati dengan jumlah tertentu atau seperti sambil lalu dalam gerak nafas dan seluruh tubuh, nama dan sifat Tuhan hendak diaktualkan di dalam diri setiap pribadi ke mana sejarah diarahkan ke titik terjauh tempat Tuhan berada. Seringkali dzikir itu dilantunkan secara jahar dalam serangkaian bunyi menciptakan sebuah musik ruhaniah yang ritmik dimana ruh manusia seperti

¹ Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spritual dalam Tradisi Sufi" dalam *Jurnal Elektronik UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta*.

mengenang kembali asal mula darimana ia datang.² Dalam suasana itu penganut sufi seperti berada dalam keterlepasan dan keterbebasan ruhaniah dimana badan wadagnya tak lagi menjadi pembatas dan dunia fisik bukan sebuah keterikatan benda-benda, kepemilikan dan kekuasaan.

Selanjutnya, jiwa sang sufi bagaikan menyentuh aras langit kemana sang ruh dan jiwa mengembara dalam lautan makna tanpa batas, kadang dirasa sebagai kebahagiaan hakikiah dan kepuasan ruhani tiada tara. Sang sufi merasakan sebuah kesadaran eksistensial bagaikan menyatukan kembali mata-rantai realitas yang hampir mustahil dicapai tanpa tarekat formal atau sebuah kerja ruh yang menyatu di dalam setiap gerak hidup keseharian. Kisah-kisah konversi keagamaan radikal bisa disaksikan dalam kehidupan saat ini, melibatkan anak-anak muda kampus, selebriti, jebolan perguruan tinggi atau orang-orang kaya yang boleh jadi sudah jemu oleh hidup keseharian dengan kelimpharuahan bendawi.³

Pertanyaannya ialah bagaimana perolehan kesadaran spiritual dari praktik sufi yang selama ini menolak kehidupan duniawi dan acuh pada persoalan kongkrit itu ditransformasikan ke dalam sikap duniawi sebagai suatu kreasi *this worldly* seperti etika protestan Weberian. Ucapan-ucapan dzikir, doa dan kalimat *toyibah* di dalam jumlah tertentu disertai gerak-gerik fisik bagi sufi mempunyai implikasi spiritual di dalam suatu hubungan dengan tindakan sosial. Sekurangnya mereka memandang bahwa melalui cara-cara seperti itu tujuan kebebasan dari belenggu materi dicapai dan kelepasan diperoleh.

² Abdul Munir Mulkhan, *Revolusi Kesadaran Dalam Serat-Serat Sufi*, (Jakarta : Jakarta, 2003), hlm. 34

³ *Ibid*

Dari aksi fisik tersebut seseorang mengalami dan bisa mencapai tahapan revolusioner kesadaran spiritual yang mencapai puncak pada apa yang dikenal di dalam tradisi sufi sebagai makrifat.

Selain aksi-aksi pribadi, tahap revolusioner kesadaran spiritual di atas kadang diperoleh melalui dialog atau tindakan bersama. Tujuan yang hendak dicapai ialah kebebasan spiritual dan perubahan revolusioner tentang hubungan si sufi dan dunia benda atau kehidupan duniawi. Tidak jarang aksi-aksi ini dilakukan melalui paparan kisah-kisah mistis dan atau dialog tentang pengalaman empirik dan spiritual tokoh dengan implikasi kesadaran yang kurang lebih serupa.

Kebebasan dari belenggu materi, hukum fisik dan aturan syariah bukan berarti menolak kelezatan duniawi dan mengingkari syariah. Materi duniawi dinikmati sebatas perlu dan aturan syariah dilakukan untuk tujuan spiritual kelepasan hingga mampu mengendalikan materi duniawi dan hasrat nafsu senantiasa dalam keadaan sadar diri. Orientasi kesempurnaan hidup yang disebut insan kamil merupakan ruh dan etos dasar tindakan sufi, disadari atau begitu saja berlangsung telah menjadi bagian dari kehidupan umat pada umumnya.

Sebagian mengalami revolusi spiritual melalui guru yang dalam tradisi sufi disebut mursyid, namun banyak yang mencapai melalui usaha pribadi. Praktik sufi dengan guru mursyid atau usaha pribadi dilakukan umat dalam hidupnya sehari-hari. Sebagian menyadari dirinya sedang menempuh jalan spiritual itu dan banyak yang lain berlangsung otomatis, namun seluruhnya adalah cara manusia memberi makna hidup sosial dan empiriknya di dunia ini.

Mayoritas penduduk Indonesia seperti terbagi habis ke dalam pola spiritualitas sufistik tersebut dalam hubungan patron-klien. Berbagai tradisi seperti yasinan, tahlilan, pengajian, hingga jamaah langgar atau musolla dan masjid atau yang lebih sistematis organisasi sosial keagamaan dan partai politik, mencerminkan komunitas patron-klien. Umat awam di posisi murid atau klien, sedang ulama, kiai, guru ngaji, muballigh, ustad, pada posisi guru (patron). Organisasi keagamaan berbasis guru-murid dengan struktur dasar yang dibangun secara sukarela memunculkan beragam kelompok pengajian, tahlilan, yasinan, rukun kematian, jamaah langgar dan masjid.

Walaupun tidak seluruh pemeluk Islam merupakan pengikut tarekat, namun relatif memiliki guru, seperti guru ngaji, ustad, muballigh atau kiai. Guru kelompok primer ini mempunyai guru di tingkat lebih tinggi dan seterusnya hingga tingkat nasional. Inilah struktur terdasar dari organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU yang meluas pada hubungan organisasi politik, khususnya yang bersimbol Islam. Pandangan sang guru dan organisasi keagamaan tingkat nasional atau lokal, merupakan fatwa yang menjadi referensi umat dalam melakukan berbagai tindakan sosial, ekonomi, dan politik.

Struktur hubungan sufistik di atas relatif berada di luar sistem tata hubungan politik kenegaraan. Melalui interaksi sukarela berbasis hubungan guru-murid dalam arti sesungguhnya atau imajiner inilah komunitas muslim negeri ini menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara swadaya dari membangun tempat ibadat, pesantren, madrasah atau sekolah modern hingga perguruan tinggi. Realitas warga sipil komunitas muslim ini sering kurang memperoleh perhatian pemerintah yang berkuasa, bahkan juga organisasi sosial Islam atau partai-partai berbasis Islam.

Struktur hubungan sufistik dalam dimensi spiritual di atas berhubungan dengan struktur hierarki realitas alam sebagai ciptaan Tuhan. Manusia bukan hanya bagian alam, tetapi sebagai puncak ciptaan yang memiliki kemampuan memahami subyek pencipta yaitu Allah sendiri. Aktualisasi struktur puncak itu tergantung usaha sang manusia untuk memahami diri dan realitas alam sebagai penanda atau ayat-ayat Tuhan. Kaum sufi melakukan berbagai usaha guna merealisasi kualitas itu secara bertahap yang puncaknya disebut makrifat.⁴

Walaupun tahap atau maqam akhir perjalanan spiritual sufi terus diperdebatkan tapi makrifat sebagai konsep dan tahap atau maqam lebih dikenal luas di kalangan sufi atau pemeluk Islam yang awam atau ulama. Sebagai tahapan spiritual, makrifat mendasari kemampuan spiritual tahap berikut, namun sebagai tindakan ia menjadi jalan memperoleh pengetahuan guna memahami realitas diri, alam dan masyarakat. Di sini kemampuan makrifat dihubungkan dengan hampir semua tahap rohani sufi hingga ittihad (kesatuan manusia-Tuhan) dan insan kamil (manusia sempurna).

Sementara itu, makrifat seringkali diberi arti sebagai suatu pengetahuan yang diperoleh lewat kerja akal yang bagi kaum sufi merupakan pemberian atau rahmat dari Allah berupa kemampuan mengetahui dan melihat Allah dari dekat tanpa perantara nama atau sifat-sifat Tuhan sendiri. Inilah yang oleh sufi dinyatakan bahwa penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan memberi petunjuk belum sempurnanya ilmu yang bersangkutan, karena nama dan sifat Tuhan bukanlah dzat-Nya sendiri. Bagi Imam Al Ghazali penyebutan nama dan sifat Tuhan bisa berarti belum mencapai kedekatan pada-

⁴ *Ibid*

Nya karena orang yang dekat sesuatu tak perlu menyebut nama dan sifat sesuatu, sehingga baginya makrifat adalah merupakan maqam tertinggi yang bisa dicapai seorang sufi.

Salah satu fungsi makrifat ialah tiadanya jarak atau penghalang di antara yang melihat dan yang dilihat, antara yang mengetahui dan yang diketahui atau subyek dan obyek pengetahuan. Maqam itu juga berarti pencairan segala batas fisik yang melampaui sekat-sekat sehingga yang nampak kemudian adalah hakikat dari obyek itu sendiri. Makrifat merupakan jalan dan keadaan dimana seseorang berada dalam kemampuan melihat, tanpa batas formalitas dan tanpa simbolitas. Pengertian ini terutama dipakai berkaitan dengan konsep manusia sempurna atau insan kamil yang dalam fungsi sederhana berarti kemampuan melihat inti segala obyek.

Menurut Munir Mul Khan, kecerdasan makrifat merupakan kelanjutan dari tiga konsep kecerdasan yang selama ini ada, yaitu IQ, EQ, dan SQ.⁵ Jika IQ bekerja dengan pola logika formal, EQ bermanifestasi pada pola logika material, dan SQ berdasar pada pola logika hermeneutik, maka kecerdasan makrifat berkerja berdasar pada logika intuisi *kasyfiah*.⁶ Dengan logika ini, maka kecerdasan makrifat, menurut Munir Mul Khan, didasarkan pada efektifitas kerja IQ, EQ, dan SQ.⁷ Artinya, kecerdasan makrifat akan bekerja ketika ketiga kecerdasan tersebut berjalan dengan baik pada diri seseorang.

Lebih lanjut Abdul Munir Mul Khan menjelaskan :

⁵ Abdul Munir Mul Khan, "Kecerdasan Makrifat; Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik", dalam Malik Fadjar dkk, *Begawan Muhammadiyah*, (Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 171.

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

Kecerdasan Makrifat (*Makrifat Quotient*) menempatkan manusia pada posisinya sebagai mikrokosmos yang lewat ruhnya, segala realitas wujud (segala yang ada -pen) dipertalihkan, sehingga bisa bebas dari dinamika bendawi yang habis bagi.⁸

Dari keterangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa menurut Munir Mulkan, seseorang pada dasarnya memiliki hubungan secara spritual dengan segala yang riil, yang ada. Sehingga ia mampu menangkap makna sebenarnya dibalik sebuah realitas materi yang tampak atau peristiwa yang ia lihat.

Oleh karena itu, jagad raya (makrokosmos) ini dipahami sebagai satu kesatuan yang hidup di dalam satu sintesa hirarkhis, dan manusia merupakan puncak dari kesatuan hirarkhi tersebut, dengan dua unsur; tubuh dan ruh.⁹ Ruh manusia inilah yang kemudian mampu menghubungkan alam raya ini, dengan realitas metafisis, dimana Tuhan menempati puncak tertinggi. Pada saat manusia mampu menghubungkan realitas bendawi dengan dengan Tuhan melalui ruhnya, maka pada saat itu manusia memperoleh pengetahuan tertingginya. Dalam pengertian Mulla Shadra, pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan langsung.¹⁰

Pengetahuan tersebut, bisa diperoleh melalui proses "emanasi" empat sifat realitas wujudiyah manusia, yaitu indrawi, rasional, filosofis, dan metafisis. Dengan empat media ini, seseorang akan mampu mengenali sifat; benda fisik, energi, idea (ruh mumi atau jiwa), dan

⁸ *Ibid*, hlm. 171 – 172.

⁹ *Ibid*, hlm. 173.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Shadra*, 2000, hlm. 285 – 386.

Tuhan.¹¹ Hirarkhi ini, dalam pandangan Ibn al-Farabi meliputi : benda bumi, benda langit, malaikat, dan Tuhan.¹²

Lebih lanjut Munir Mulkhan menjelaskan :

Hubungan realitas bendawi dan ruhani tersebut, bisa dipahami sebagai suatu model mutasi benda ke energi (idea). Cahaya (energi) adalah fungsi dan bisa muncul dari suatu benda fisik yang digerakkan menyentuh partikel udara dengan kecepatan tertentu. Seperti pola itulah suatu daya intuisi (*kasyaf*) akan lahir dan muncul dari proses kerja rasio yang dilakukan dengan membebaskan rasio dari mekanisme bendawi. Sintesis kerja dari unsur benda bumi, benda langit, dan malaikat, akan memunculkan suatu kemampuan bagi seorang manusia, sehingga bisa berhubungan dengan semua jenis dan tahap hirarkhis realitas hingga realitas tertinggi, Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan pengetahuan makrifat yang bisa diperoleh melalui metodologi makrifat (intuisi atau *kasyaf*) yang kemudian melahirkan suatu kemampuan yang disebut dengan kecerdasan makrifat.¹³

Kasyaf itu sendiri dimaknai sebagai sebuah pola kerja rasio melalui mekanisme yang disebut oleh Suhrawardi dengan aktifitas *Hudluri*.¹⁴ Kecerdasan Makrifat bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul tanpa kerja rasio, tetapi kecerdasan makrifat justru diperoleh melalui hasil kerja rasio itu sendiri. Karena jika pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* ini, tanpa dibarengi oleh pola kerja rasio, yang diproses melalui kerja serentak dan sistematis dari intelek indrawi, rasional, dan filosofis, maka yang terjadi adalah pengetahuan mistis. Sehingga tidak akan mungkin bisa dikaji dengan pola dan struktur berfikir ilmiah.¹⁵

Menurut Munir Mulkhan, pendidikan selama ini hanya berkuat pada pola pendidikan modern yang menggelorakan IQ, EQ, dan SQ. Melalui kecerdasan Makrifat ini, pendidikan modern mendapat ruang baru yang mampu menghubungkan wujud material alam raya

¹¹ Munir Mulkhan, *Mencari*, 1992, hlm. 115.

¹² Bakar, 1997, hlm. 118 – 121.

¹³ Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat;", hlm. 174

¹⁴ Yazdi, 1994.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 175 – 176.

dengan Tuhan. Dari kecerdasan Makrifat ini, juga diperlukan sebuah gagasan tentang pendidikan kritis dan transformatif. Yaitu pendidikan yang mampu mensinergikan indrawi, rasional, dan filosofis sekaligus.

Titik awal kecerdasan Makrifat dimulai dengan pendidikan kritis dan transformatif. Karena pola pendidikan ini memberikan pengayaan pada kompetensi ego personal dan sosial, sekaligus ranah material dan ruhaniyah metafisik.¹⁶ Pendidikan kritis dan transformatif juga tidak dibatasi oleh pencapaian tujuan-tujuan bersifat materialistik di bidang ekonomi, sosial dan politik semata. Melainkan mampu meletakkan keterhubungan antara dirinya dengan realitas Tuhan dan keseluruhan realitas yang ada.

Menurut Munir Mul Khan, bahwa hakikat abadi tentang Tuhan dan ajaran-Nya hanya bisa diketahui dengan intuisi melalui simbol-simbol Tuhan maupun lewat cara identifikasi hakikat-Nya. Dari sini makna, arti dan fungsi dzikir yang biasa dilantunkan para pelaku sufi terutama para penganut tarekat bagaikan sebuah pengingat kembali atau pembangkitan kembali apa yang dahulu telah diketahui manusia ketika ruhnyanya beraada di dalam suatu wilayah ketuhanan. Dzikir ialah pembangkitan kembali hakikat atau pemusatan pikiran bagi tujuan kehadiran Tuhan dalam kesadaran sang sufi yang lebih bersifat intelektual. Di sini makna dan fungsi ruh sebagai rantai penghubung antara sumber mutlak Tuhan dengan alam dunia yang berubah menjadi sesuatu yang aktual.

Dzikir sufistik merupakan sebuah aktualitas yang selalu baru tentang hubungan manusia dengan alam dan rantai realitas di dalam kaitan dengan Tuhan ketika semua ajaran tentang Tuhan telah dianggap baku dan selesai dalam periode sejarah klasik yang legalistik

¹⁶ *Ibid*, hlm. 177.

dalam sistem ajaran syariat. Sementara Trimmingham mencatat pembaharuan liturgikal Islam seperti itu lebih terbuka dalam praktik dzikir dalam tradisi sufi. Dalam kegiatan dzikir itulah tarekat termanifestasikan bagi sebuah aksi makrifat menuju ketertenggelaman seseorang dalam kehadiran Tuhan yang mampu mengubah dan memindahkan wujud sang pelantun dzikir melalui energi ilahi. Dalam hubungan itu mengapa praktik sufi bisa diletakkan sebagai wahana bagi perubahan dan sekaligus integrasi sosial melalui penyatuan rantai realita.

Zikir senada dengan istilah "ingatan" atau "sebutan". Kata "ingat" senada dengan istilah : "*remember, recall, recollection, be in control of something, attentive, careful, plan, intend*".¹⁷ Maka struktur dari makna kata "ingat" sejalan dengan kata-kata : "ingat" itu sendiri, kata "*recall*" (menyebut, memanggil kembali atau mengulanginya), kata "*recollection*" (kumpulan yang dicek kembali), kata "*be in control of something*" (ada dalam kontrol sesuatu). Jadi tidak lepas dari konsentrasi pengontrolan, termasuk di dalamnya oleh pikiran dan hati. Kata "ingat" juga senada dengan kata "*careful*" (perhatian dan kepedulian), sehingga zikir (ingat) mengandung makna "berangkat dari kesadaran diri untuk peduli dan perhatian terhadap yang disebutnya. Kata "ingat" juga mengandung arti *attentive* (atensi), kemudian kata "*plan*" (rencana).

Hal ini mengindikasikan bahwa "ingat" berjalan bersamaan dengan langkah awal atau ada penataan dahulu (titik langkah). Kemudian kata "ingat" juga mengandung arti niat (*intend*). Akhirnya dapat dipahami bahwa "ingat" memiliki proses perencanaan awal (niat), kemudian mengontrol kembali apakah sudah sempurna dengan mengeceknya secara berulang dan dengan kepedulian yang dinamis. Dari hal ini maka zikir (ingat) secara

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta : Gramedia, 1992. hlm. 223.

implisit mengandung aspek-aspek tersebut di atas. Bentuk aktualisasi "ingat" adalah "mengingat" dan "sebut" adalah "menyebut". Kata "mengingat" secara mendasar memiliki aspek-aspek di atas dan memiliki sinonim yakni : *keep in mind* (menjaga pikiran, menjaga konsentrasi kekuatan pikiran), *considering* (mempertimbangkan dan tidak ceroboh dalam proses mengingat atau mengedepankan yang hak untuk disebut/diingat), *in the light of* (berada dalam cahaya dan tanpa keraguan karena terlihat jelas lewat cahaya atau pengetahuan).¹⁸

Sedangkan A.S. Hornby mendefinisikan *remember* (ingat) dengan "*to have or keep in the memory something that was said, done or agreed previously*" (memiliki atau menjaga ingatan dari apa yang sudah dikatakan, dikerjakan atau disetujui sebelumnya). Kemudian dikatakan pula bahwa *remember* adalah "*to do what one intends or is expected to do at the appropriate time, not to forget to do something*" (mengerjakan apa yang sudah diniatkan atau diharapkan untuk dikerjakan pada waktu yang tepat, dan tidak lupa terhadap apa yang akan dikerjakan terhadap sesuatu itu).¹⁹

Jelas sudah, bahwa kata "*ingat*" atau "*sebut*" adalah proses yang detail dan rumit, karena kata "ingat" adalah proses tanggung jawab dalam diri sendiri pada apa yang seharusnya dikerjakan yakni mengingat sampai pada dataran tertentu dengan sebutan terus-menerus, yang akan memastikan datangnya kedekatan, keakraban bahkan kecintaan. Begitupun "zikir" akan menjadikan hamba pada tingkat kedekatan puncak sehingga *fana* akan di dapat oleh *zakir* yang sempurna..

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York : Oxford University Press, 1995, Cet. Ke-5, hlm. 989.

Zikir secara implisit bermakna mengenal akan namanya, sehingga menyebabkan munculnya penyebutan (*zikir*). Maka istilah dikenal berarti sudah terketahui, dan Allah swt dalam kaitan ini jelas sebagai Sumber yang sudah dikenal oleh manusia baik sebelum terlahir maupun setelah terlahir. Cuma permasalahannya adalah kenapa ada yang kufur dan ada yang iman. Alasan untuk menjawabnya karena tingkat kesadaran manusia yang berjenjang dan berkiblat pada ego tanpa peduli seruan hati yang *neutral position* dalam melihat realitas. Kemudian pada sisi lain manusia sering tidak menjadi manusia, yakni membiarkan dirinya terbawa nafsunya dan membiarkan terseret-seret oleh nafsunya. Dari sini, fakta terhadap realitas menjadi berbarometerkan diri dan tembok hijab semakin tebal dan tebal sehingga manusia dalam jenis ini tidak ingat Tuhannya tapi ingat kepada syaitan yang ada dalam dirinya maupun yang ada di luarnya sehingga langkah-langkahnyapun tanpa kemerdekaan yakni bukan langkah manusia sejati tapi langkah manusia yang lupa akan hidupnya akan dikemanakan.

Istilah terus-menerus dalam zikir (*muzaakaran*) menjadikan tingkat pengenalan semakin baik dan bimbingan yang dengan sendirinya berjalan bersama durasi zikir yang dilakukannya bahkan sampai derajat *fana* sekalipun. Puncak mengingat-Nya menjadikan kesadaran pada eksistensi Allah swt yang selainnya adalah hanya bayang-bayang dari fakta ke-*wujudan*-Nya. Zikir dapat diartikan juga dengan "mempelajari" (*zaakara darsahu bima'na thaala'ahu*) dan pezikir terkadang diartikan sebagai orang yang berfikir (*al-muzakkirah ay al-mufakkirah*)⁹ Jelaslah bahwa zikir tidak hanya perkara besar tapi juga sistematis, detail dan terencana dalam wilayah persambungan antara alam bawah sadar (*subconscious mind*) dengan alam sadar (*conscious mind*) yang kerap kali muncul tapi

justru sering tidak disadari disebabkan kelalaian terhadap hamparan fisik dunia lebih mendominasi menguasai gambar lima indranya. Semua ini tercipta jadi merupakan wujud yang terencana bukan wujud yang tiba-tiba ada karena hal ini sifat ciptaan jadi bersumber ke pencipta dengan sebab-sebab yang berantai sampai kepusat segalanya yang tidak dapat dapat disebabkan lagi karena Dia adalah adalah Wujud dari setiap wujud atau pusat sebab yang tak tersebabkan. Bahkan *power of mind* dan gerakan syaraf-syaraf tidak sekedar wujud dan fenomena tapi merupakan bukti adanya wujud pusat rasional yang mutlak dengan menciptakan alat bantu rasio mencerap rasionalitas yakni otak untuk bertafakur (zikir-fikir) yang bentuk padat dari kumpulan trilliunan sel yang membentuk dan tersaksikan dalam istilah tubuh (alam raya sel).

Dari proses dzikir ini, seseorang akan selalu mendapatkan kesadaran baru dalam tiap kondisi dalam tahapan-tahapan rohaninya. Kemudian kekuatan pikiran (*power of mind*) yang lahir dari IQ dan bersifat rasional dalam menangkap dan memahami bahasa Allah pun akan membuat bangunan aktifitas ber-Tuhannya dan melahirkan berbagai konsep, diantaranya dikatakan bahwa Allah adalah Sumber Gerak dan merupakan "Gerak" itu sendiri. Ia sempurna dalam tetap-Nya. Al-Farabi dengan teori *neo-Platonisme*-nya mengatakan bahwa Allah adalah Penggerak Pertama (*Prima Causa*). Ibnu Rusyd mengistilahkannya dengan "*muharik al-awwal*" (penggerak pertama).²⁰ Zikir dikatakan sebagai gerak kerja hati dan akal, sebagai gerak kesadaran bersama. Filsafat menyebut kesadaran bersama sebagai kesadaran tinggi, dimana ia merupakan sumber kekuatan

²⁰ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999, Cet.Ke-1, hlm. 37,117.

indra bersama (*al-hiss al-musyarak*).²¹ Dari proses ini lah kemudian manusia mampu mencapai insan al-kamil.

Konsep insan kamil pertama kali dikembangkan Ibnu Arabi yang berhubungan dengan sumber historis kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam posisinya sebagai rasul dan nur atau cahaya Tuhan. Dengan meniru-miripkan atau menyatu-diri-kan atas sifat-sifat mutlak Tuhan yang baik dan sempurna, seseorang bisa mencapai tingkat kesempurnaan. Dalam konsep ideal sufistik kemampuan manusia sempurna itu berkaitan dengan keluarbiasaan yang tidak dimiliki orang awam, namun arti ini bisa berkaitan dengan kehendak untuk memperoleh kemampuan yang tradisional.

Melalui pendakian dan latihan rohani panjang, seseorang bisa mencapai jati diri yang sempurna tersebut. Langkah itu ialah perenungan meditasi tentang nama dan sifat Tuhan, kemudian memasuki suasana sifat-sifat ilahi dengan mengambil bagian dalam sifat-sifat itu dan karenanya manusia bisa memperoleh kemampuan luar biasa, dan yang terakhir menerobos melampaui daerah nama dan sifat ilahi untuk sampai ke dalam suasana hakikat mutlak. Dari sini manusia mulai menyatu dengan Tuhan (*ittihad* atau *hulul*) sebagai insan kamil dalam ungkapan terkenal dimana mata, tangan, kata-katanya adalah cerminan Tuhan dan hidupnya menjadi hidup Tuhan sebagai nur Muhammad. Untuk tujuan ideal itulah pada umumnya praktik sufi dilakukan.

Dalam sejarah sosial dan pemikiran Islam di dunia dan di Indonesia, muncul perdebatan tentang posisi syariah yang lebih mengedepankan aturan formal ajaran dan

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan : Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung : Mizan, 2003, Cet. Ke-1, hlm. 21.

sufi yang lebih berorientasi substansif kesadaran makrifat. Persoalan demikian memang bukan pilihan, namun banyak kaitan dengan cara melihat perkembangan kesadaran keagamaan bagi pemeluk agama dan lebih khusus bagi pemeluk Islam di negeri yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam tersebut. Jika pertama bersifat eksoterik mementingkan cara laku pemeluk Islam memenuhi ajaran formal, yang kedua bersifat esoterik melihat keberagaman dari segi batiniahnya. Namun dalam perkembangan masyarakat yang semakin terbuka dan plural, pengembangan kemakrifatan menjadi penting dalam pemberlakuan hukum syariat atau pun dalam pengembangan kehidupan sosial.

Tawaran tersebut lebih menarik dalam kaitan dengan tradisi keberagaman bagi pemeluk Islam di negeri ini yang lebih cair dan secara negatif kadang disebut sinkretik. Lebih menarik lagi ketika secara akademik keberagaman seseorang atau masyarakat akan berhubungan dengan tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi dimana bagi kelas lebih bawah atau wong cilik, perhatian terhadap aturan formal cenderung lebih rendah dibanding kelas lebih tinggi. Mayoritas pemeluk Islam di negeri ini sering dikelompokkan ke dalam kategori abangan yang banyak dituduh kurang taat syariah walaupun bukan berarti kesadaran keagamaan mereka rendah.

Pencapaian makrifat di atas berkaitan dengan ide penciptaan manusia dan alam dari teori emanasi atau *naqlariatul faidh*. Al Farabi (Abu Nasr Muhammad Al-Farabi; 870-950 M) berpendapat bahwa penciptaan alam maujud (juga manusia) ini berasal dari Tuhan melalui proses emanasi dimana alam maujud itu muncul ketika Tuhan sebagai akal memikirkan dirinya sendiri. Melalui proses itulah tersusun 10 tahap pemunculan wujud.

Sementara Ibnu Sina menyatakan bahwa akal pertama ialah malaikat teringgi dan akal ke-10 ialah Jibril. Ia membagi jiwa menjadi: jiwa tumbuhan dengan daya makan, tumbuh dan berkembang, jiwa binatang dengan daya gerak, persepsi dari luar dan dalam, jiwa manusia dengan daya praktis dan teoretis yang berhubungan dengan akal yang diantaranya mampu menerima limpahan ilmu dari Tuhan.

Kemanunggalan antara alam nyata (fisik) dan gaib (metafisik), manusia dan Tuhan di atas didasari suatu pandangan bahwa manusialah yang paling langsung berasal dari Tuhan. Dari sini, persoalan syariat, tarekat dan hakikat, bisa dipahami sebagai kesatuan sistematis dan fungsional seperti metafora kesatuan antara perahu, laut dan pantai atau daratan yang hendak dicapai. Tanpa lautan atau air, perahu tak bisa berlayar dan tanpa perahu, lautan tak bisa diseberangi, dan tanpa daratan atau pantai, maka perjalanan tak pernah sampai.

Imam Al Ghazali memandang manusia dicipta dan dijadikan Tuhan dari dua bahan, yaitu ruh yang berasal dari Allah dan sperma dari manusia. Sementara itu, bahan kedua Adam dari tanah liat yang dikenai hukum fisis seperti sperma yang berkembang menjadi darah dan daging belulang. Tidak demikian dengan ruh yang bebas hukum fisis dan bergerak berdasar mekanisme hukum metafisis atau gaib.

Jasad atau fisis manusia berkembang berdasar hukum sejarah dikenai sakit-sehat, dan rusak. Sementara ruhaniahnya mengambil bagian dari keabadian Tuhan yang bebas dari segala hukum bendawi. Manusia sempurna bagi Imam Al Ghazali ialah manusia yang badan wadagnya diabdikan penuh kepada mekanisme ruh yang berasal dari Tuhan.

Sufisme seringkali dikaitkan dengan ajaran tentang bagaimana mencapai suatu tingkat kesempurnaan hidup yang disebut makrifat atau insan kamil yang bisa dicapai seseorang dengan usaha keras. Usaha ini dilakukan dengan praktik tentang penyucian diri dengan ibadah, menjauhkan diri dari kemewahan duniawi yang disebut zuhud guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan abadi guna mencapai makrifat dan insan kamil tersebut.

Disitu pula makna ajaran tentang hulul yaitu keadaan yang dicapai sufi ketika terjadi kesatuan aspek kemanusiaan (an nasut) dan ketuhanan (al lahut) yaitu saat dimana Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh dihilangkan. Keadaan inilah yang disebut tahalluq yaitu ketika kemanusiaannya terlebur seperti akhlak Tuhan, atau berakhlak dengan akhlak Tuhan. Muncullah tajalli penampakkan diri Tuhan dalam bentuk alam terbatas dan usaha agar menjadi manusia terpilih disebut fana yaitu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan (an nasut) hingga tersisa sifat-sifat ketuhanan dan bersatulah ruh manusia dan Tuhan dalam tubuh manusia. Fana itu diikuti baqa yaitu keadaan tetap dan terus hidup sebagai pasangan fana tersebut.

Ittihad atau *hulul* ialah pencapaian sufi saat bersatu dengan Tuhan, dimana manusia yang mencintai dan Tuhan yang dicintai menjadi satu wujud walaupun faktanya berpisah. Keadaan satu wujud itu memungkinkan terjadinya pertukaran peranan antara Tuhan dan sang sufi. Dalam gerbang pencapaian ittihad itu seorang sufi melakukan syatahat yaitu ucapan saat berada di pintu-gerbang ittihad sebagai inti ajaran wihdatul wujud ialah saat seluruh yang ada yang nampak tak ada karena tergantung pada Tuhan.

Karena itu yang nampak hanyalah bayangan wujud Tuhan Yang Satu. Inilah yang juga disebut dengan makrifat (ma'rifat) yaitu mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari bisa melihat-Nya.

Pencapaian keadaan ittihad atau hulul tersebut di atas dilakukan dengan apa yang disebut tarekat yaitu metode perjalanan seorang sufi menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri dengan bimbingan seorang syekh atau mursyid. Mursyid ialah pemimbing rohani sufi searti syekh pendidik dan membimbing murid sufi dalam berkhalwat atau mengasingkan diri. Tarekat dilakukan tanpa meninggalkan syariat dengan bimbingan guru atau syekh atau mursyid sebagai penanggung murid-murid. Di sini, seorang sufi melakukan suluk yaitu suatu jalan atau cara mendekati diri kepada Allah guna memperoleh makrifat sehingga mencapai kesempurnaan secara bertahap yang disebut maqam yaitu usaha tertentu untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Guru atau mursyid selalu mengawasi para muridnya dalam kehidupan lahiriah dan batiniah dalam pergaulan sehari-hari. Syekh ini juga berfungsi sebagai perantara atau wasilah hubungan murid-Tuhan dalam kegiatan ibadah. Tak semua orang bisa menjadi syekh dengan ijazah atau pengesahan dari guru yang kedudukannya lebih tinggi. Sering syekh ini dikaitkan dengan hubungan geneologis atau garis keturunan dengan diri Nabi Muhammad Saw. Sementara mursyid dipercaya memiliki kualitas sebagai wali yaitu sebutan bagi seorang yang suci karena telah mencapai makrifat. Seorang wali dipercaya memiliki kemampuan memberi syafaat atau pertolongan seperti yang diberikan Nabi Saw pada umatnya di hari kiamat untuk mendapatkan keringanan atau kebebasan hukuman dari Allah.

Sementara si murid harus selalu taat dan patuh kepada syeh tanpa bertanya dan tidak mencari-cari keringanan dengan memperbanyak wirid, dzikir dan doa. Tempat khusus bagi murid tarekat untuk melakukan khalwat itu sering disebut dengan ribat atau zawiyat dan khanqah. Sebagai murid sufi, seseorang harus dengan baik mengenal berbagai istilah yang populer di kalangan pemeluk islam selain melakukan tindakan yang dimaksud oleh berbagai istilah tersebut. Seringkali seorang murid sufi baru sah menjadi murid jika ia telah melakukan baiat yaitu suatu ikrar atau janji setia terhadap seorang pemimpin politik atau agama yang dalam tradisi sufi ditujukan kepada guru atau mursyid.

Manusia sempurna atau insan kamil memiliki sifat kesempurnaan seperti sifat Tuhan, seperti hakikat diri Nabi Saw sebagai nur ilahi sebagai poros kehidupan jagad raya. Untuk itu seorang sufi harus mengikuti petunjuk guru berakhlak seperti akhlak rasul dan selalu bertindak baik atau beramal menurut syariah. Di sini pula seorang sufi harus bersikap qanaah sebagai bagian dari zuhud yaitu merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki atau sering diartikan meninggalkan dunia dan jauh dari kehidupan materi. Sikap-sikap seperti ini juga populer di kalangan umat yang dipelajari secara formal dalam ilmu akhlak yang juga disampaikan para muballigh dalam khutbah-khutbah, pengajian dan dakwah.

Istilah lain pencapaian sufi melalui tarekat disebut dengan kasyf sebagai suatu tingkatan tertinggi dalam tasauf yaitu suatu keadaan terbukanya tabir atau dinding rahasia nurani dan Tuhan karena dekat pada Tuhan. Keadaan ini juga sering disebut musyahadah yaitu pengalaman mistik manusia yang langsung bisa menyaksikan secara langsung suatu hal. Untuk itu seorang sufi perlu melakukan kefakiran yaitu suatu keadaan kemiskinan dari

kepuasan ruhaniah sehingga tidak mempunyai nafsu menguasai harta, tidak meminta dari apa yang telah ada. Inilah yang sering disebut dengan darwis atau seorang darwis sebagai bentuk ekstrim dari kefakiran ini. Tindakan seperti ini juga banyak dikaitkan dengan sikap tawakal yaitu penyerahan diri secara total hanya kepada Tuhan. Demikian pula dengan sikap ikhlas yaitu melakukan perbuatan semata-mata mengharap ridla (perkenan) Allah.

Untuk itu seorang sufi harus ber-khalwat yaitu menyendiri pada suatu tempat jauh dari keramaian dan orang banyak selama beberapa hari guna mendekatkan diri pada Allah dengan salat dan amal lainnya. Disinilah makna mahabbah yaitu patuh kepada Allah dan membenci sikap melawan kepada-Nya; menyerahkan seluruh diri kepada Yang Dikasihi. Kata ini juga berarti pengosongan hati dari segala-galanya kecuali diri Yang Dikasihi. Karena itu seorang sufi harus melakukan mujahadah yaitu berjuang melawan hawa nafsu dan menundukkan hawa nafsu untuk maksud zuhud. Tindakan inilah yang disebut takhalli yaitu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan hidup duniawi dalam kaitan muraqabah sebagai maqam yang berarti sikap mawas diri atau menghindarkan diri dari perbuatan dosa. Kaum sufi mencapai posisi atau keadaan tersebut melalui riyadlah ialah latihan kerohanian dengan menjalankan ibadah dan menundukkan nafsu syahwat.

Perkara menahan nafsu seperti di atas dilakukan kaum sufi dengan sikap ridla atau rela yaitu menerima segala ketentuan dari Tuhan dengan segala kesenangan hati. Selanjutnya dengan sikap sabar yaitu konsisten dengan tetap melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, tahan uji menghadapi cobaan. Banyak tindakan yang dilakukan berkaitan dengan sikap tersebut seperti tobat yaitu tidak lagi

membuat dosa dan melupakan segala hal kecuali Tuhan, sikap warak yaitu meninggalkan segala makanan atau tindakan yang diragukan kehalalannya. Pengalaman memperoleh perubahan kesadaran secara radikal dan revolusioner di atas bisa dikaji dari berbagai kisah seperti yang antara lain dituangkan dalam Serat Siti Jenar dan Kitab Bayan Budiman.

Jadi konsepsi Kecerdasan Malrifat dalam pandangan Munir Mul Khan adalah pola kecerdasan yang dikonstruksi oleh tradisi sufi itu sendiri atau kecerdasan sufistik. Kecerdasan sufistik juga berarti peneguhan atas kesadaran esoteris dalam beragama, yaitu senantiasa meneguhkan nilai-nilai keillahiah yang menjadi sumber segala bentuk kesadaran. Karena, kesadaran akan hadirnya kekuatan illahiah bisa menghadirkan kesadaran praksis yang amat signifikan bagi pengembangan kepribadian baik privat maupun sosial.²² Pembelajaran yang selama ini berjalan, masih menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Akibatnya, maraknya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusia dan penyempitan cakrawala berpikir yang berakibat munculnya militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. Maka pembelajaran sufistik juga berusaha mensinergikan antara IQ (*dzaka al-dzihni*), EQ (*tashfiatul qolbi*) dan SQ (*tazkiah al-nafsi*) dikembangkan

²²Lihat Said Aqil Siraj, "Pendidikan Sufistik di Era Multikultural", dalam *Kompas*, edisi Jumat, 21 Juni 2002.

secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran tersebut, menurut Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya menulis beberapa prinsip yang berkaitan dengan strategi penyajian bahan dan selakigus metode yang digunakan.²³ Karena itu, dibawah ini akan diungkapkan pikiran yang berkaitan dengan penyajian dan metode pendidikan yang digunakannya.

Adapun beberapa pikiran yang dapat dijadikan kerangka penyajian bahan kajian dalam setiap tatap muka, antara lain:

- 1) Seluruh bahasan mengenai bidang studi hendaknya diarahkan pada suatu tujuan tertentu sehingga si pembaca memperoleh pengetahuan baru. Suatu pengetahuan diperoleh sendiri sehingga menumbuhkan kreatifitas dan daya kritis serta ketrampilan praktis dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.
- 2) Setiap pokok bahasan hendaknya merupakan suatu paket yang berdiri sendiri. Namun secara sistematis dan metodologis merupakan bagian integral dari keseluruhan bahasan bidang studi tertentu yang selanjutnya merupakan bagian dari suatu disiplin ilmu.
- 3) Penguraian suatu pokok bahasan tersusun secara sistematis dan metodologis, sehingga seluruh bahasan merupakan kesatuan bahasan mengenai satu bidang yang terurai berdasarkan metode tertentu.

²³ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta : Sipress, 1994), hlm. 246 – 251.

- 4) Pemberian/uraian mengenai suatu topik disajikan dalam bahasa yang lancar sehingga membawa proses belajar mengajar ke dalam suasana dialog yang intensif.
- 5) Bahasan suatu topik dapat dikembangkan di suatu teknik berfikir induktif. Oleh karena itu, uraian suatu pokok bahasan dapat dimulai dari suatu kasus atau hal-hal yang khusus ke uraian secara umum ditutup dengan mata uraian yang mengaju pada suatu saran perilaku tertentu.

Sementara pada metode yang dipakai oleh guru, Abdul Munir Mul Khan menekankan metode pendekatan yang paedagogis atau satu arah, yang menempatkan guru sebagai suatu sosok yang paling tahu, di satu sisi, dan murid dianggap sebagai suatu botol kosong yang tidak tahu apa-apa masih menjadi pola metodik yang paling umum. Segala sesuatu yang diungkapkan guru menjadi kebenaran yang tak terbantahkan. Menurutnya, pada titik inilah praktek doktrinasi ideologisasi dan hegemoni dalam kadar paling pekat, yang mencipta kesadaran-kesadaran palsu, telah dan sedang berlangsung.²⁴

Untuk menuju kearah pembelajaran tersebut, selain aspek kurikulum yang harus memuat isu-isu pluralitas, juga harus memahami kembali filosofi dan tujuan pendidikan agama,²⁵ serta pendekatannya. Pendekatan yang selama ini hanya menitik beratkan pada pola kebenaran doctrinal dan dogmatis, yaitu dalam pengertian sangat menonjolkan

²⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, (Yogyakarta : UII Press, 2000), 211

²⁵ Kesalahan yang menurut Luthfi Asyaukani terhadap pendidikan kita adalah agama di pandang sebagai sumber kebaikan dan ketentraman, yang bisa menyelesaikan persoalan-persoalan moralitas. Sementara pelajaran agama mendapat porsi yang sangat kecil, dan pelajaran-pelajaran umum dilepas tanggung jawabnya dari pesan-pesan moral, khususnya sekolah-sekolah umum. Lihat tulisan Luthfi Asyaukani, "Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum" dalam *Kompas*, edisi Sabtu 11 Maret 2003.

kelebihan dan mengunggulkan agama yang satu, serta memperlemah dan mendiskreditkan absolutisme agama lain, harus beralih kepada pendekatan yang bebas dari penilaian terhadap suatu agama. Artinya, pendidikan berusaha menjadikan sisi spiritualitas universal dari agama-agama sebagai dasar pengembangan metodologisnya. Karena penguatan pendidikan yang berbasis spiritualitas ini, akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan.²⁶ Sehingga agama tidak lagi dilihat sebagai misi ke-Tuhanan saja, melainkan juga misi kemanusiaan dan keselamatan alam semesta. Jika penguatan ini, menjadi misi setiap ajaran agama, maka legitimasi-legitimasi atas nama agama atau Tuhan (*baca : Truth Claim*) bisa dinetralisir.

Dari pemaparan diatas, maka dapat dijelaskan disini bahwa temuan dalam penelitian ini adalah **Pertama**, Bahwa Menurut Abdul Munir Mulkhan Konsep kecerdasan pola kecerdasan yang dikonstruksi oleh tradisi sufi itu sendiri atau kecerdasan sufistik. Kecerdasan Makrifat juga berarti penguatan atas kesadaran esoteris dalam beragama, yaitu senantiasa meneguhkan nilai-nilai keillahiah yang menjadi sumber segala bentuk kesadaran. Karena, kesadaran akan hadirnya kekuatan illahiah bisa menghadirkan kesadaran praksis yang amat signifikan bagi pengembangan kepribadian baik privat maupun sosial, yaitu kesadaran mengajarkan akan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Kecerdasan Makrifat juga berusaha mensinergikan antara IQ (*dzaka al-dzihni*), EQ (*tashfiatul qolbi*) dan SQ (*tazkiah al-nafsi*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal.

²⁶Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 56 – 58.

Kedua, Bahwa kecerdasan makrifat dilandasi oleh cara dan isi ajaran sufi dan tarekat terbukti mampu mengubah kepribadian dan kesadaran seseorang secara radikal dan revolusioner. Di sini pentingnya dikaji mengenai kemungkinan pengembangan model pembelajaran sufis yang menempatkan maqamat sebagai tahap-tahap perkembangan kepribadian atau kecerdasan. Soalnya ialah bagaimana mentransformasikan tradisi sufi tersebut ke dalam praktik edukasi atau pembelajaran spiritual yang mempunyai hubungan fungsional terhadap kecerdasan intelegensi atau pun spiritual bagi penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan.

Ketiga, Salah satu fungsi dari kecerdasan makrifat ialah tiadanya jarak atau penghalang di antara yang melihat dan yang dilihat, antara yang mengetahui dan yang diketahui atau subyek dan obyek pengetahuan. Maqam itu juga berarti pencairan segala batas fisik yang melampaui sekat-sekat sehingga yang nampak kemudian adalah hakikat dari obyek itu sendiri. Makrifat merupakan jalan dan keadaan dimana seseorang berada dalam kemampuan melihat, tanpa batas formalitas dan tanpa simbolitas. Pengertian ini terutama dipakai berkaitan dengan konsep manusia sempurna atau insan kamil yang dalam fungsi sederhana berarti kemampuan melihat inti segala obyek

Peneguhan kecerdasan tersebut, harus dilakukan melalui model dengan mendramatisir kelas sabagai situasi aktual, sehingga secara makro global ajaran Islam, seperti akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah sebagai solusi kehidupan sehari-hari.²⁷ Bahkan jika memungkinkan proses pembelajaran dilakukan dalam praktek *garden learning*

²⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar*, (Jakarta : Grafindo, 2004), hlm. 25,

atau dalam bentuk yang lebih luas, *learning society*. Sehingga proses pendidikan Islam mampu sampai pada kemampuan yang dalam tradisi sufi disebut dengan *makrifat*.

Misi terpenting bagi pendidikan Islam adalah bagaimana mengupayakan proses humanisasi dari segenap potensi diri siswa, yang menuju pada taraf *god-consciousness* (kesadaran keTuhanan). Sehingga akan berdampak positif bagi terciptanya suasana dinamis dalam berteman maupun bertetangga. Sementara pendekatan yang digunakan salah satunya adalah Pendekatan reflektif-transendental.

Menurut Athiyah, ada dua belas (12) pendidikan Islam yang harus diperhatikan, yaitu: demokratis dan kebebasan, pembentukan *akhlakul karimah*, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog (debat), pelayanan, sistem universitas dan rangsangan penelitian.

Pernyataan Athiyah yang dikutip Munir tersebut, memberikan gambaran bahwa prinsip pendidikan yang ingin ditegaskan oleh Munir adalah berdasarkan pada pengembangan berfikir secara bebas dari masing-masing individu peserta didik merupakan fokus perhatian suatu proses belajar mengajar dalam pendidikan. Karena itu, pendidikan yang demokratis, yang mampu memberikan peluang terhadap tumbuh dan berkembangnya potensi anak didik, yang menuju *akhlakul karimah* adalah suatu hal yang harus dipegang dalam pelaksanaan pendidikan.

Berangkat dari sanalah kemudian Munir menggaris bawahi:

“.....dengan mengingat individuasi manusia serta kebebasan manusia untuk memilih tunduk atau ingkar kepada Islam, maka prinsip umum pendidikan Islam haruslah diletakkan pada pendekatan *input* peserta didik secara individual dan

pada pendekatan proses pemberian peluang. Oleh karena itu patut dipertanyakan suatu model pendidikan yang bertumpu pada *out-put oriented*. Karena pada akhirnya hanya Allah yang berhak memberikan petunjuk kepada manusia, sementara Allah juga memberikan kebebasan etis kepada manusia untuk tunduk atau ingkar terhadap Islam²⁸.

Sedangkan pola pendekatan yang baik Menurut Munir (2000: 211), adalah metode pendekatan yang paedagogis atau satu arah, yang menempatkan guru sebagai suatu sosok yang paling tahu, di satu sisi, dan murid dianggap sebagai suatu botol kosong yang tidak tahu apa-apa masih menjadi pola metodik yang paling umum. Segala sesuatu yang diungkapkan guru menjadi kebenaran yang tak terbantahkan. Menurutnya, pada titik inilah praktek doktrinasi ideologisasi dan hegemoni dalam kadar paling pekat, yang mencipta kesadaran-kesadaran palsu, telah dan sedang berlangsung.²⁹

B. Upaya Penerapan Kecerdasan Makrifat dalam Pendidikan Islam

Kualitas pemahaman seseorang atas sesuatu hal, menentukan tingkat kecerdasannya pada hal tersebut. Tingkat pemahaman seseorang tentang Tuhan, juga menentukan tingkat kecerdasan secara spritual terhadap Tuhan. Dalam diri manusia itu sendiri ada berbagai kecerdasan yang menyangkut hal-hal seperti keilmuan, spritualitas, kejiwaan, ekonomi sosial. Tingkat kecerdasan ini, juga tidak selalu dilambangkan dengan kejeniusan otak atau kemampuan menganalisa sesuatu, karena ia melibatkan kedalaman hati (*deep insight*), pemahaman, dan kearifan.

Sebagai contoh, dalam bidang psikologi kontemporer kita mengenal istilah Kecerdasan Spritual (SQ), yang diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

²⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Sipress, 1994), hlm. 78 – 79.

²⁹ *Ibid*

Menurut keduanya, SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hany mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.³⁰ Sehingga, bagi kedua tokoh ini, SQ merupakan The Ultimate Intelligens, puncak kecerdasan. Meskipun SQ tidak bergantung pada agama, tetapi SQ telah membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu).

Dari perspektif SQ ini, seseorang dapat melihat bahwa ruang spritual pun memiliki kecerdasan. Maka diantara manusia bisa saja tidak cerdas secara spritual, dengan mengekspresikan keagamaannya yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang seringkali berakibat pada korban konflik atas nama Tuhan. Juga sebaliknya, diantara kita bisa saja sangat cerdas secara spritual, sejauh (keberagaman) kita mengalir dengan penuh kesadaran, tidak bersama kesadaran semu dan palsu (the false consciosness), yang seringkali menipu kita. Tetapi dengan kesadaran hati, jiwa (the soul consciosness), yang menjadi pusat spritual SQ.

Karena itu pusat SQ adalah suara hati (consciosness). Suara yang paling jernih dalam hiruk pikuk kehidupan seseorang, yang tidak bisa ditipu oleh siapa pun, termasuk diri kita sendiri. Kebenaran sejati, sebenarnya erletak pada conscience ini, yang menjadi suara SQ. Karenanya SQ menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi (hidden truth) di tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu. Ketika manusia menjalani hidup ini dengan palsu dan suka menipu, maka ia pun akan menjadi

³⁰Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*, (trj), (Bandung : Mizan. 2001) hlm 8 – 9.

the false self, diri yang palsu. Disinilah peran SQ, untuk selalu mengajak dan membimbing kita menjadi *the genuine self*, diri yang genuine, yang asli dan otentik.

SQ hanya berada pada prototype manusia yang bersih secara spritual. Kodrat SQ adalah *self its self* (fithrah dalam Islam), karena mengikuti jalur eksistensi diri yang dahulu kita berasal (“perjanjian primordial” istilahnya Nurcholis Madjid dan “alam surgawi” istilahnya Filsafat Perennial), dan karenanya pula manusia selalu berada pada kondisi (istilah penganut filsafat eksistensialisme) “*the peace of the allsufficiency*”. Dalam Islam keberadaan manusia seperti ini adalah *al-Nafsu al-Muthmainnah*, jiwa yang damai dan tenang, yang bisa menjalin kontak spritual dengan Ilâhi Rabbi. Disinilah tradisi spritual Islam menawarkan jalan sufi (tasâwuf), sebagai pilihan cerdas untuk menembus kecerdasan ini.

Pada kenyataannya, khazanah tasawuf ini telah mempengaruhi tradisi psikologi Barat. Misalnya Zohar dan Marshall ini, yang secara terbuka telah mengutip puisi Rumi, untuk mendukung teori kecerdasan spritualnya.³¹ Hal ini semakin mempertegas bahwa betapa kayanya tradisi spritual Islam. Kecerdasan yang berbasis makrifat-sufistik ini, akan memberikan kearifan beragama yang lebih menekankan dimensi ruhaniyyah, dimensi esoteris dari sebuah agama.

Kecerdasan makrifat menghendaki sebuah pemahaman yang mendalam dan visi “universal” dalam merumuskan apa yang disebut dalam filsafat sebagai *the meaning and purpose of the life* (makna dan tujuan hidup), terhadap Tuhan. Yaitu merumuskan bentuk dan tradisi pemahaman keagamaan, yang tidak menekankan pada dimensi formalnya

³¹Teks lengkapnya, dapat dilihat dalam bukunya, *ibid*, hlm. 9.

(*eksoteris*), tetapi lebih menekankan pada dimensi “batin” (*esoteris*). Oleh sebab itu, agama perlu dipahami sebagai *relatively absolute* (hanya secara relatif absolut), yakni mengembalikan makna dasar agama sebagai pembebas atas kemanusiaan.³² Nah, sufisme yang merupakan dimensi batin dan esoterik Islam, dan yang merupakan jantung ajaran Islam,³³ termasuk dalam usaha mempertegas kembali eksistensi manusia ini.³⁴

Pembelajaran melalui kecerdasan makrifat ini, merupakan proses pembelajaran yang berupaya menggali dan memperkokoh kesejatian iman siswa, dengan memperteguh sikap-sikap toleran, keterbukaan, dan keramahan terhadap orang lain. Atau dalam istilahnya Zully Qadir adalah “pembelajaran perspektif batiniyyah”³⁵ dengan memperteguh sisi kemanusiaan dalam beragama.³⁶ Bahkan menurut Kuntowijoyo, kita perlu memasukkan kembali khazanah sufisme dalam dunia pendidikan Islam kita. Sebab untuk mentransendensikan hidup kita, manusia perlu mengambil nilai-nilai ajaran tasawuf, karena kekayaan yang terkandung didalamnya sangat menekankan aspek kedalaman (*deepness*) manusia.³⁷ Abdul Hadi WM, juga menegaskan perlunya memasukkan sastra-

³²Agama merupakan gabungan dari “substansi” (*esoteris*) dan “bentuk” (*eksoteris*), maka agama menjadi suatu yang absolut, tetapi relatif. Maka SH. Nasr menyebutnya sebagai *relatively absolute*. Lihat SH Nasr. *Knowledge and The Sacred*, (Edinburgh : Edinburgh University Press. 1981), hlm. 68.

³³SH. Nasr. *Islam Antara Cita dan Fakta*, (trj), (Yogyakarta : Pusaka. 2001), hlm. 91.

³⁴Abdul Munir Mulkhan. “Pengantar” dalam Jalaluddin Rumi, *Kearifan Cinta;; Renungan Sehari-hari kutipan Fihî Ma Fihî*, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 2001), hlm. vii.

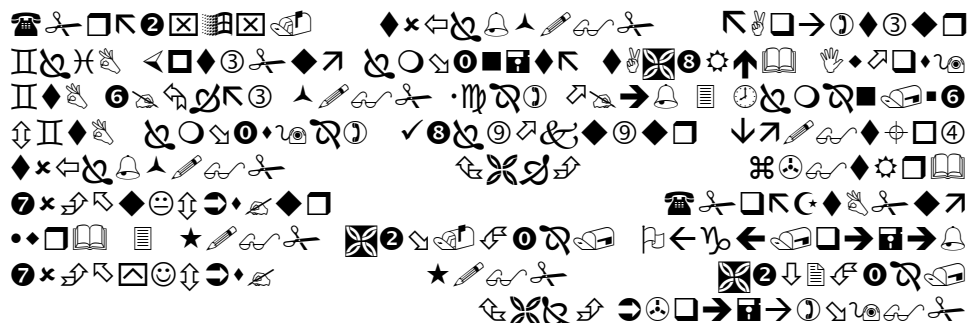
³⁵Zully Qadir, “Dibutuhkan Pendidikan Agama yang Menjiwai” dalam *Kompas*, edisi Sabtu 15 Maret 2001.

³⁶ Abdul Munir Mulkhan, “Humanisasi Pendidikan Islam” dalam *Tashwirul Afkar*, No 11, tahun 2000, hlm. 77

³⁷Kuntowijoyo menyebutkan ; “Substansi sufisme seperti *khauf* (penuh rasa takut), *Rajâ’* (sangat berharap), *Qonâ’ah* (menerima pemberian Allah), *Tawakkal* ((pasrah), *Syukûr*, *Ikhîlâs* dan sebagainya, dapat menjadi materi pendidikan Islam”. Sementara dalam pendidikan moral, dia menambahkan “kalau *direct theaching* tidak sesuai lagi, dan tidak *examplerly center* yang dipercayai, maka *târikh* Nabi, para Shahabat, dan teladan orang-orang suci dapat dimasukkan. Demikian juga sejarah, mitos dan sastra”. Lihat Kuntowijoyo, “Krisis Kebudayaan ; Kesenjangan Antara Kesadaran dan Prilaku” dalam *Republika*, edisi Rabu 16 Desember 1998).

sastra sufi dalam pendidikan kita. Sebab baginya, sastra sufi mengandung semangat profetik.³⁸ Yaitu semangat yang mendorong kita untuk selalu menyambungkan dimensi sosial (kemanusiaan) dengan dimensi transcendental (ketuhanan).

Jika kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, maka kecerdasan Makrifat lebih menitik beratkan pada kecerdasan ruh atau jiwa atau disebut dengan *qalb* sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rad ayat 27-28:



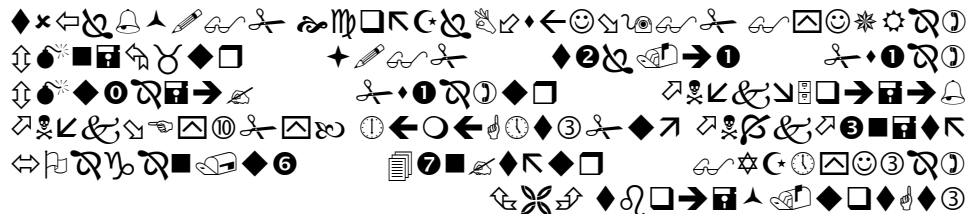
Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepada-Nya (taat kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar Ra’d: 27-28).³⁹

Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran ini pula yang dituntut dari proses zikir, karena zikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, “Aku di hadapan Tuhanku,” dapat

³⁸Abdul Hadi WM, “Semangat Profetik dalam Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Modern” dalam *Horison*, no 6, tahun XXII, Juni 1998, hlm 184.

³⁹ Agama, *Al-Quran & Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra), hlm. 373.

menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:



“Sesungguhnya, orang yang benar-benar beriman itu adalah apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (QS. Al-Anfal: 2).

Kecerdasan ruhaniah/batiniah atau makrifat ini menjadi sebuah kecerdasan yang paling sejati ketika ia mendatangkan kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahkan rasa yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkan kepada ma'rifatullah, sedangkan kecerdasan lainnya lebih bersifat pada kemampuannya untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah, sebab itu dapat kita katakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Ilahiah merupakan kecerdasan duniawi dan fana, sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiah bersifat autentik, universal dan abadi.⁴¹

Upaya pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kecerdasan makrifat ini adalah adanya metode kontemplatif dan reflektif-transendental. Inayat Khan mengartikan kontemplatif sebagai kemampuan mempertahankan ide yang mengarah pada kesadaran

⁴⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah : Transendental Intelligence*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 54.

⁴¹ Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat.", hlm. 172-173.

manusia terhadap aktifitas duniawi yang menyibukkan. Dari kontemplatif ini, manusia kemudian dapat memurnikan diri sendiri, membersihkan diri sendiri, membuka diri pada setiap cahaya kebenaran, dan dapat menyatukan jiwanya sendiri. Di sini, yang menjadi tujuan adalah realisasi Tuhan dalam setiap aktifitas manusia.⁴² Kontemplatif ini mencoba melibatkan aktifitas intuitif manusia dalam mewarnai setiap sesuatu, secara lebih mendalam, sehingga sampai pada hati nurani manusia yang terdalam.

Sedangkan reflektif-transendental adalah suatu kerangka yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, melihat permasalahan yang ada disekitar siswa. Sehingga pendidikan dapat menimbulkan perubahan dalam perilaku siswa dalam setiap aktivitas keseharian, yang tercermin dalam perilaku yang luhur, nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran, keadilan, kejujuran, dan lain sebagainya, yang mampu mengantarkan siswa pada yang Transenden. Di sini siswa diajak untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan, melalui sajian naratif guru atas materi.⁴³ Penyajian naratif ini perlu menyampaikan beberapa pendapat tentang materi yang dibahas, tujuannya agar siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi setiap perbedaan.

Pendekatan reflektif-transendental ini, bertujuan untuk mampu memancing alam bawah sadar siswa. Konsep alam bawah sadar dan alam sadar manusia ini, sesungguhnya merupakan bagian dari setiap sisi pengalaman manusia. Akan tetapi, ada

⁴²Dengan realisasi ini, maka seseorang telah memenuhi spritualnya sendiri. Lihat Inayat Khan, *Kehidupan Spritualitas ; Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, (trj), (Yogyakarta : Pustaka Sufi. 2002) hlm 66.

⁴³Sajian naratif ini sangat penting, jika dibanding dengan sastra, karena lebih *memanjakan* imajinasi sosial. Menurut ST. Sunardi, teori naratif ini telah memberikan tatanan baru dalam menyoal tentang sosial. Sebab dalam proses pengisahan ini, seseorang bukan saja hanya mencari tempat tatanan, melainkan berusaha menata dunia, dimana ia hidup yang lebih dinamis, pluralis, dan relasional. Lihat ST. Sunardi. "Ilmu Sosial Berbasis Sastra ; Sebuah Catatan Awal" dalam *Basis*, nomor 11 – 12 tahun ke-15, November – Desember 2002, hlm 13.

perbedaan yang khas antara keduanya. Jika alam sadar merupakan pengalaman yang telah terkonstruksi dengan baik dalam memori pikiran dan imajinasi seseorang, maka alam bawah sadar adalah pengalaman atau kesadaran yang belum terkonstruksi dalam pikiran dan imajinasi seseorang. Oleh karena itu, penekanan pada proses pembelajaran dengan pendekatan ini adalah bagaimana guru mampu memunculkan persoalan-persoalan di luar atau yang contaminate (“mengotorkan”) alam sadar dan memancing alam bawah sadar siswa.

Secara normative, model ini pernah dilakukan oleh Rasulullah, ketika ada salah seorang sahabat yang memohon untuk diperkenankan melakukan zina. Jawab Rasul pada saat itu, “Bagaimana perasaan kamu, jika orang lain menzinai orang tua kamu, atau saudara-saudara kamu?”. Sebuah jawaban, sekaligus pertanyaan yang berupaya menghentak alam bawah sadar sahabat tersebut, bahwa zina yang selama ini terkonstruksi dengan baik dan indah dalam memori pikirannya, ternyata mampu menghantui ruang sadarnya.

Pendekatan reflektif-transendental juga membutuhkan share dan diskusi untuk mencoba membangun *experience explore* (pengungkapan pengalaman), yaitu siswa di coba untuk mengetahui kebenaran sesuatu, dengan melibatkan seolah-olah siswa menemukan sendiri kebenaran tersebut, meskipun guru tahu nilai dan kebenaran yang

harus dimiliki oleh siswa.⁴⁴ Sehingga siswa lebih menguasai, menangkap dan mengalami sendiri.⁴⁵

Selain itu model pendekatan reflektif-transendental ini, berupaya untuk memperkuat nilai estetika dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang tidak menekankan terhadap otoritas-otoritas kebenaran “paham” atau keberagamaan tertentu, melainkan lebih menekankan pada apresiasi terhadap gejala-gejala yang terjadi di masyarakat, melalui proses dialogis dan mencari bersama.

Model ini pernah dilakukan oleh Dennis Collins, ketika ia memberikan penafsiran tentang filsafat realitas Paulo Friere, yang ia sebut sebagai “memahami realitas, melibatkan proses mengetahui”.⁴⁶ Artinya, siswa ditempatkan pada proses dialektikanya agar bisa eksis didalamnya. Yaitu yang memiliki kemampuan merasakan dan menghayati sekaligus mengerti realitas sebenarnya, yang mampu berdialog dengan sesama ciptaan Tuhan.

Ada beberapa hal yang mendasari akan pentingnya proses dialogis dan humanis dalam pendidikan Islam, Pertama, peserta didik adalah makhluk termulia yang melebihi makhluk-makhluk lainnya, seperti Jin, setan, dan hewan. Karena itu dalam proses pendidikan, seorang pendidik perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang memanusiakan, dari pada bersifat pemaksaan. Kedua, peserta didik adalah makhluk

⁴⁴ Model ini telah banyak dikembangkan oleh Tim Puskat Semarang, yaitu melalui pengembangan pendidikan religiusitas. Lihat buku yang ditulis oleh AG. Hardjana, dkk, *Pendidikan Religiusitas Sebagai Pengganti Pendidikan Agama ; Usaha Terobosan Pendidikan humaniora*. (Yogyakarta : LPKP. 2001).

⁴⁵ Bandingkan dengan tulisan Paul Suparno, “Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK” dalam *Basis*, No 07 – 08, tahun ke 52, juli – Agustus 2003, hlm 31 – 32

⁴⁶Dennis Collins, *Paulo Friere ; Kehidupan dan Karya Pemikirannya*, (trj), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999) hlm 74.

berfikir dan reflektif (self-reflection). Peserta didik mampu menjadikan alam semesta sebagai bahan perenungan, pengamatan, dan area bagi munculnya perubahan yang ia inginkan. Ketiga, perbedaan antar individu. Artinya bahwa peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing memiliki potensi yang beraneka ragam. Keempat, peserta didik bagaimanapun akan terlibat dalam persoalan social yang melingkupinya. Sehingga ia dipengaruhi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diberikan kebebasan sebagai pribadi yang ingin mengembangkan dirinya. Kelima, peserta didik mempunyai pengalaman spiritual dalam menangkap eksistensi Tuhan yang beragam. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diberikan ruang untuk mengekspresikan pengalaman spritualnya, karena menurut Andreas Harefa, hal ini justru akan melahirkan sikap tanggung jawab peserta didik terhadap Tuhan.

Pada diri peserta didik, pembelajaran Sufistik juga meniscayakan akan tiga hal, bimbingan kasih sayang yang benar, perasaan yang peka akan keselarasan, dan pemahaman yang tepat akan keindahan.⁴⁷ Yaitu melalui bimbingan dengan penuh keramahan dan penuh kasih. Karena hal ini akan melatih jiwa anak pada posisi keidealan yang lebih tinggi.⁴⁸ Sebuah kesadaran dimana anak memahami bahwa cinta artinya pengorbanan, bahwa cinta dapat diungkapkan dalam berbagai wujud, dan bahwa cinta harus diperlihatkan dengan kepedulian antar sesama. Hal ini, mensyaratkan sebuah

⁴⁷Inayat Khan, *Mendidik Anak Secara Sufi*, hlm. 79.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 47 – 48.

pendekatan dimana seorang Pendidik menjadikan Peserta Didik sebagai teman atau mendidik mereka sambil tidak menunjukkan bahwa dia tidak sedang mengajari mereka.⁴⁹

Penekanan akan pentingnya "persaudaraan" antar sesama, merupakan sebuah keniscayaan dalam pembelajaran ini. Artinya, pembelajaran tentang Tuhan misalnya, tidak sekedar mengenal dan menghafal arkanul iman semata, melainkan juga disertai dengan proses pengayaan dan penghayatan akan keimanannya kepada Tuhan. Sekaligus direfleksikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Bahkan jika perlu ada proses "mengguncangkan iman", dimana peserta didik diminta untuk merasakan bagaimana pengalaman beragama lain atau tidak beragama sekalipun. Proses ini, bukan berupaya untuk melakukan konversi agama, tetapi agar peserta didik dapat mempertahankan system keimanan mereka.

Kemudian, peserta didik perlu diperkenalkan fiqh muqarran, yaitu memberikan penjelasan tentang adanya berbagai perbedaan dalam Islam. Peserta didik juga perlu diberikan argumentasi masing-masing kelompok, sehingga peserta didik tidak terjebak pada "klaim kebenaran". Upaya ini, perlu diimbangi dengan penyadaran akan adanya realitas pluralitas dan kepekaan social. Yaitu berupaya mengembangkan unity in diversity bukan monointerpretable dan menanamkan kesadaran bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi proses ini, dilakukan tanpa mengurangi kemurnian masing-masing keyakinan atau kebenaran yang dimiliki oleh peserta didik. Program-program yang perlu dikembangkan dalam hal ini adalah seperti School work camp pada tempat-tempat ibadah non-muslim, Saur on the road, dan interfaith dialog.

⁴⁹*ibid.*

Lebih lanjut, pembelajaran sufistik juga membutuhkan pendekatan spiritual, dimana cinta dan kasih sayang merupakan pondasi yang mendasar bagi kesadaran ketuhanan. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu terlibat kepada persoalan-persoalan kemanusiaan, maka akan semakin memberikan kedewasaan pada peserta didik. Program-program pembinaan spiritual ; tadarus al-Qur'an, sholat berjama'ah, spiritual camp, Spritual work camp, dan lainnya menjadi bagian penting bagi pembelajaran sufistik.

Dalam pengembangan pendidikan Agama Islam, pembelajaran sufistik secara psikologis juga perlu memperhatikan perkembangan peserta didik. Pada tingkat dasar misalnya, jelas peserta didik perlu diberikan pengenalan tentang pokok-pokok agama Islam ; seperti Rukun Iman dan Rukun Islam serta kemampuan untuk melaksanakannya secara benar (menurut Fiqh) dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, hal ini tidak semata membiarkan peserta didik untuk berkembang dengan orientasi lahiriah (Fiqhiah) semata, sehingga menghilangkan makna sebenarnya (makna batin) dari ibadah yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk menanamkan sejak dini rasa keihlasan dalam beribadah dan perbuatan lainnya. Hal ini bisa dilakukan, misalnya dengan menanamkan penghayatan terhadap arti dan makna setiap bacaan dalam ibadah sholat. Juga, perlu diberikan kesadaran bahwa sholat merupakan tawajjuh manusia kepada Tuhannya dan bacaan-bacaannya merupakan kumpulan do'a sebagai media komunikasi antara dirinya dengan Tuhan.

Kemudian pada tingkat menengah, peserta didik selain diajarkan beberapa hal diatas, juga perlu diberikan pemahaman tentang konsep-konsep yang mengarah kepada

pembentukan pribadi. Misalnya dengan mengenalkan tentang sabar, tawakkal, mawas diri, keteguhan hati, cinta kasih kepada sesama, menahan amarah, memberi maaf, toleran, ramah, dan lainnya.

Sementara pada tingkat tingkat tinggi, pembelajaran sufistik lebih berorientasi pada pemahaman akan makna *al-asma al-husna* dari Tuhan. Sebab persepsi manusia mengenai Tuhan biasanya sangat terpengaruh dengan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan dari pengenalan ini adalah bahwa peserta didik perlu meniru kualitas Tuhan atau meniru akhlaq Tuhan. Pada tingkat ini, juga diberikan pemahaman bahwa keragaman bentuk dan praktik beribadah tidak menjadi halangan bagi peserta didik untuk menghormati dan menyayangi antara sesama. Disini sisi-sisi substansi sebuah agama (praktik ibadah misalnya) diperkenalkan dan dipraktikkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak terjebak pada praktik ritual semata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut Abdul Munir Mulkhah Konsep kecerdasan adalah pola kecerdasan yang dikonstruksi oleh tradisi sufi itu sendiri atau kecerdasan sufistik. Kecerdasan Makrifat juga berarti peneguhan atas kesadaran esoteris dalam beragama, yaitu senantiasa meneguhkan nilai-nilai keilahian yang menjadi sumber segala bentuk kesadaran. Karena, kesadaran akan hadirnya kekuatan ilahiah bisa menghadirkan kesadaran praksis yang amat signifikan bagi pengembangan kepribadian baik privat maupun sosial, yaitu kesadaran mengajarkan akan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Kecerdasan Makrifat juga berusaha mensinergikan antara IQ (*dzaka al-dzihni*), EQ (*tashfiatul qolbi*) dan SQ (*tazkiah al-nafsi*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal.
2. Misi terpenting bagi pendidikan Islam adalah bagaimana mengupayakan proses humanisasi dari segenap potensi diri siswa, yang menuju pada taraf *god-consciousness* (kesadaran keTuhanan). Sehingga akan berdampak positif bagi terciptanya suasana dinamis dalam berteman maupun bertetangga. Sementara pendekatan yang digunakan salah satunya adalah Pendekatan reflektif-transendental.

B. Saran-Saran

Dari wahyu pertama yang disabdakan kepada Nabi, yaitu, *iqra` bismi rabbikal ladzi khalaq*, sudah jelas bahwa Islam mengajurkan, lebih tepatnya memerintahkan, manusia untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dimulai dengan membaca (dalam pengertian yang luas). Kemampuan intelektual inilah yang membedakan eksistensi manusia dari makhluk lain, sehingga manusia menjadi makhluk paling unggul bahkan di atas malaikat sekalipun; seperti tercermin dalam kisah Nabi Adam yang mengalahkan para Malaikat sehingga memaksa mereka bersujud menghormati Adam.

Karena itu, ketika membahas tentang tauhid sebagai esensi peradaban Islam, Ismail R. Al Faruqi menyatakan bahwa salah satu aspek dari tauhid adalah rasionalisme. Rasionalisme di sini bukan berarti mendewakan akal dan mengesampingkan wahyu, tetapi rasionalisme dengan tiga watak, yaitu: penolakan terhadap hal-hal yang tidak berkaitan dengan realitas, pengingkaran terhadap adanya pertentangan-pertentangan pokok, dan selalu terbuka pada hala-hal yang baru atau berbeda. dengan ketiga prinsip ini, umat Islam akan terhindar dari klain atas suatu kebenaran berdasarkan dugaan (*dzan*) semata (sehingga mendorong eksperimentasi), sikap mempertentangkan satu pandangan dengan pandangan lain, dan terhindar dari sikap literal, fanatik dan stagnan.

Maka bisa dipahami bila ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan bukanlah seruan untuk membaca syahadat atau melaksanakan shalat, melainkan perintah untuk membaca. Karena dengan kegiatan belajar tersebut, manusia bukan saja akan melahirkan penemuan-penemuan baru, tetapi bahkan akan menemukan asal muasal alam semesta (*sangkan paraning dumadi*). Kegiatan membaca dan berfikir ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan

serta oleh Nabi Muhammad ketika berkontemplasi di Hira' memikirkan tingkah laku masyarakatnya. Oleh karena itu, menjadika kecerdasan sebagai media umat Islam untuk membawa misi ke-Khalifahan dan Abdullah akan menjadi sebuah keniscayaan yang mutlak bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian., Ary Ginajar., 2005., *ESQ The ESQ Way* 165 Cet. XX., Jakarta: Arga,
- _____, 2000, *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Ali., Yunasril., 2002., *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia* Jakarta: Serambi Ilmu semesta,
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra., Azyumardi Azra, 1998., *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Cooper., Robert K. dan Sawaf., Ayman, 2002, *Executive EQ*, penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dalyono., M., 1997., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Danim, Sudarman. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- DePotter., Bobby dan Mike Hernacki. 2002, *Quantum Learning Membiasakan belajar Nyaman dan Menyenangkan* Bandung: Kaifa.
- Depdikbud, 2000., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Surabaya: Al-Hidayah.
- Emoto., Masaru., 2006., *The True Power of Water: Hikmah Air dalam Olahjiwa* ter. Azam Translator. Bandung: MQ Publishing,
- al-Fayumi., Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-Muqri, 1987, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'i*, Beirut : Dar al-Jil
- Fattah, Nanang. 2003. *Landasan Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Gardner., Howard., 2003, *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)* ter. Alexander Sindoro Batam: Interaksara,
- _____. 2004. *Teori Inteligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gazalba., Sidi., 1984, *Asas Ajaran Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukum Iman*, Jakarta: Bulan Bintang,.
- al-Gazali., Abu Hamid Muhammad., 1989., *Ihya Ulum al-Din* Jilid III Beirut: Dar al-Fikr,

- Glover., John A. dan Bruning., Roger H., 1990, *Educational Psychology: Principles and Applications*. London: Brown Higher Educations
- Goleman., Daniel., 2000., *Bekerja dengan Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. , 2000, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Hadi., Sutrisno, 2000., *Metode Research*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Husain., Syed Sajjad and Asyraf., Syed Ali., 1979, *Crisis in Muslim Education* Jeddah: Hodder and Strughton King Abdul Aziz University.
- Ibn Katsir., Abu al-Fida Isma'il, 1986, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz I, Beirut : Dar al-Fikr,
- Ibn 'Arabi. 1980., *The Bezel of Wisdom*, New York : Paulist Press
- Jalaluddin., 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- _____. , 1993., "Sisi Pendidikan Islam, Konsep Peningkatan Sumber Daya Insani", dalam *Makalah*, 6 Mei, 1993, hal. 5.
- _____. , dan Usman Said, 1994., *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Kartanegara., Mulyadi., 2002., *Paronama Filsafat Islam ; Sebuah Refleksi Autobiografis*. Bandung : Mizan.
- Langgulong., Hasan., 1986., *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: al-Husna
- Madjid., Nurcholish., 2000., *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Paramadina.
- _____. , 2000, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*., Jakarta : Paramadina.
- Munir Mulkhan, Abdul., 1985, *Syeh Siti Jenar dan Ajaran Whdatul Wujud*, Yogyakarta : Persatuan,
- _____. , *Tinjauan dan Perspektif Ajaran Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 1986.
- _____. , *Warisan Intelektual Kyai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta : Persatuan, 1987.
- _____. , *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta : Sipress, 1990.
- _____. , *Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 1990.
- _____. , *Yogya Selintas dalam Peta Dakwah*, Yogyakarta : Depag DIY, 1991.
- _____. , *Perubahan Perilaku Politik Islam dalam Perspektif Sosiologis*, Jakarta : Rajawali, 1991.
- _____. , *Mencari Tuhan dan Ilmu Kebebasan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

- _____. *Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam*, Yogyakarta : Sypress, 1993.
- _____. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta : Sypress, 1994,.
- _____. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Ideologis Dakwah*, Yogyakarta : Sypress, 1996.
- _____. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta : Sypress, 1997.
- _____. *Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta : Sypress, 1997.
- _____. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- _____. *Studi Islam dan Percakapan Epistemologis*, Yogyakarta, Sypress, 1999.
- _____. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 2000.
- _____. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme*, Yogyakarta : UII Press, 2000.
- _____. *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, Yogyakarta : UII Press, 2000.
- _____. *Kyai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-Tahun Penentuan*, Yogyakarta : UII Press, 2001.
- _____. *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
- _____. *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002.
- _____. *Ajaran Kesempurnaan Syeh Siti Jenar*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002.
- _____. *Nyufi Cara Baru Kyai Ahmad Dahlan*, Jakarta : Serambi, 2003.
- _____. *Moral Politik Santri*, Jakarta : Erlanga, 2003.
- _____. *Burung Surga dan Ajaran Siti Jenar*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004.
- _____. *Kesalehan Multikultural*, Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005.
- _____. *Makrifat Siti Jenar*, Jakarta : Grafindo, 2005.
- _____. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.

- Nata., Abudin., 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____, 2003., *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana
- _____, 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Pasiak., Taufiq, 2003, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Piaget, Jean, 1969, *Judgment and Reasoning in the Child*. Terjemahan Marjorie Warden. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Purwanto, 2003, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Super., Donald E. dan Crites., John O., 1965, *Appraising Vocational Fitness: by Means of Psychological Tests*. New York: Harper & Row.
- Suparno., Paul., 2003, *Guru Demokrasi Di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia,
- Stein., Steven J. & Book., Howard E. 2002, *Ledakan EQ*, penerjemah Trinanda Rainy Januarsari, Bandung: Kaifa
- Setiadi., A.V. Aryaguna, 2001, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keberhasilan Bermain Game*, Surabaya: Universitas Surabaya, Anima, Indonesia Psychological Journal, 2001, Vol. 17, No. 1
- Surya dan Hananto, 2004, "Pengaruh Emotioanal Quotient Auditor terhadap kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik", dalam *Jurnal Persepektif*, Vol. 9, No. 1, Juni 2004,
- Shapiro., Lawrence E., 1998, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Susanto., Handy, 2005, "Penerapan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran" dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.04/ Th.IV/ Juli 2005.
- al-Syaibani., Omar Muhammad at-Toumy, 1979, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- al-Shinqiti, 1995., *Adwa' al Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an* Juz. VII. Beirut: Dar al Fikr.,
- Shihab., M. Quraish., 1998, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Amat*, Bandung : Mizan.
- _____, 1994., *Membumikan al-Qur'an* Bandung : Mizan.